

**MODEL KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PROGRAM *HOMESCHOOLING*
(STUDI TERHADAP KELUARGA SYAHIRUL ALIM, S.Kp., M.Sc., Ph.D.)**



Oleh :

Difa'ul Husna

NIM: 1520411009

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.) Program Studi Pendidikan Islam

Konsentrasi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Difa'ul Husna, S. Pd. I
NIM : 1520411009
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Kosentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 19 April 2017

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Difa'ul Husna, S. Pd. I
NIM. 1520411009

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Difa'ul Husna, S. Pd. I
NIM : 1520411009
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 April 2017

Saya yang menyatakan,



Difa'ul Husna, S.Pd. I

NIM. 1520411009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN
B-754/Un.02/DT/PP.01.1/05/2017

Tesis Berjudul : MODEL KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PROGRAM PENDIDIKAN HOMESCHOOLING
(STUDI TERHADAP KELUARGA SYAHIRUL ALIM,
S.Kp., M.Sc., Ph.d.)

Nama : Difa'ul Husna, S.Pd.I

NIM : 1520411009

Program Studi : Pendidikan Islam (PI)

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 8 Mei 2017

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 24 Mei 2017



Ustad Arifi, M.Ag
19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Tesis berjudul : **MODEL KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PROGRAM HOMESCHOOLING (STUDI TERHADAP KELUARGA SYAHIRUL ALIM, S.Kp., M.Sc., Ph.D.)**

Nama : Difa'ul Husna, S. Pd. I
NIM : 1520411009
Program Studi : Pendidikan Islam
Kosentrasi : Pendidikan Agama Islam
telah disetujui tim penguji ujian munaqosah :

Ketua Sidang Ujian : Dr. H. Radjasa, M.Si.

(.....)

Sekretaris : Dr. H. Karwadi, M.Ag.

(.....)

Pembimbing : Dr. Usman, S.S., M.Ag.

(.....)

Penguji : Dr. Eva Latipah, M.Si.

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal, 08 Mei 2017

Waktu : 11.00 – 12.00 WIB

Hasil/ Nilai :

Predikat :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**MODEL KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PROGRAM HOMESCHOOLING**

(STUDI TERHADAP KELUARGA SYAHIRUL ALIM, S.Kp., M.Sc., Ph.D.)

Yang ditulis oleh :

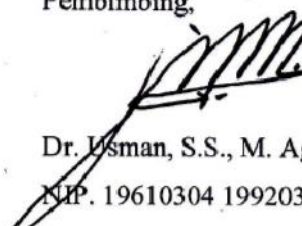
Nama	: Difa'ul Husna, S. Pd. I
NIM	: 1520411009
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Pendidikan Islam
Kosentrasi	: Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Wassalamu'alaikum wr, wb.

Yogyakarta, 21 April 2017

Pembimbing,



Dr. Usman, S.S., M. Ag

NIP. 19610304 199203 1 001

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَمْ يَتْرَكُوا مِنْهُمْ مَذْرِئَةً ضَعِيفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا
سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah (iman, ilmu, amal), yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar“.

(Q.S. An-Nisa : Ayat 9)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini Dipersembahkan kepada
alumnater Tercinta
Program Magister (S2)
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

DIFA'UL HUSNA. Model Alternatif Kurikulum Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan *Homeschooling* (Studi Terhadap Keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.), Tesis. Yogyakarta: Kosentrasi Pendidikan Agama Islam. Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017. Latar belakang penelitian ini adalah upaya untuk menyeimbangkan ketiga dimensi pokok manusia sebagai *khalifah fi al-ar* yang dapat dimulai melalui pendidikan, termasuk salah satunya sistem pendidikan *homeschooling* salah satunya adalah *homeschooling* yang diterapkan oleh keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup tiga hal, yakni bagaimana konsep kurikulum pendidikan Islam, hasil dari implementasi kurikulum pendidikan Islam dan problematika pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam dalam sistem pendidikan *homeschooling* dalam keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkenaan dengan kurikulum pendidikan Islam dalam sistem pendidikan *homeschooling*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar dalam keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan, *pertama*, konsep kurikulum pendidikan Islam dalam sistem *homeschooling* keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D., memiliki tujuan untuk membimbing dan mengarahkan anak agar menjadi seperti apa yang Allah mau, yaitu menjadi abdi dan *khalifah*. Sumber pembelajaran yang utama adalah Al-Qur'an & Sunnah. Pola pembelajaran keluarga ini mengutamakan penanaman iman, adab, ilmu dan amal. Beberapa metode yang digunakan adalah dialog, pembiasaan, keteladanan, mengingatkan dan memuji anak serta mengajarkan kepada anak untuk mengharap ridho Allah semata. Evaluasi pendidikan Islam dilakukan menggunakan standar dalam *syarah* 10 *muwashafat* serta memberi kesempatan pada anak untuk keluar dari zona nyaman. *Kedua*, tentang implementasi kurikulum pendidikan Islam dalam sistem *homeschooling* keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D., diketahui bahwasanya untuk mencapai tujuan pendidikannya, keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. telah mengajarkan masalah baligh sejak dini. Materi disampaikan secara terintegrasi dan kontekstual. Metode dalam pembelajaran pendidikan Islam dilakukan secara efektif dan saling melengkapi. Evaluasi pendidikan Islam memperhatikan aspek akal, hati dan fisik. *Ketiga*, hasil implementasi kurikulum pendidikan Islam dalam keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D., diketahui bahwasanya secara garis besar, anak-anak mampu menguasai *syarah* 10 *muwashafat*. *Keempat*, problematika pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam. Faktor pendukung pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam yaitu kebebasan orangtua menentukan materi, pembelajaran aplikatif, serta obyek belajar yang luas. Sedangkan faktor penghambatnya adalah minimnya pengetahuan orangtua.

Kata kunci: Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Homeschooling*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'		Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	a'		Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ād		Es (dengan titik di bawah)
ض	ā		De (dengan titik di bawah)
ط	a'		Te (dengan titik di bawah)
ظ	a'		Zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain		Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

عدة	Ditulis	‘iddah
-----	---------	--------

C. Ta’ Marbutah Di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karâmah al-auliyâ’
--------------------------	---------	--------------------

3. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakâh al-fiṭri
-------------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

فَعَلَ	fathah	ditulis	A fa’ala
ذُكِرَ	kasrah	ditulis	i żukira
يَذْهَبُ	dammah	ditulis	u yazhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis	Â jâhiliyyah
2	fathah + ya’ mati تَنْسَى	ditulis	â tansâ
3	kasrah + ya’ mati كَرِيمٌ	ditulis	î karîm
4	dammah + wawu mati فُرُودٌ	ditulis	û furûd

F. Vokal Rangkap

1	fathah + ya’ mati بَيْنَكُمْ	Ditulis	ai bainakum
2	fathah + wawu mati قَوْلٌ	ditulis	au qaul

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. *shalawat* dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang di nantikan *syafaatnya* di *yaumul qiyamah*. Amin. Sebuah perjuangan yang panjang yang memakan waktu, tenaga, pikiran dan biaya untuk mencapai akhir penulisan. Penyusunan tesis ini merupakan penelitian mengenai Model Alternatif Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan *Homeschooling* (Studi Terhadap Keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.). Penulis bisa menyelesaikan penulisan tesis ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan rasa hormat kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku direktur program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga terdahulu.
2. Bapak Dr. Usman, S.S., M. Ag. selaku pembimbing tesis, yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan semangat dalam penyusunan tesis ini.
3. Segenap dosen dan karyawan prodi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Seluruh keluarga besar dan saudara-saudara atas dorongan dan do'anya.

5. Keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D., selaku keluarga yang memilih jalur pendidikan homeschooling yang telah bersedia meluangkan waktunya sebagai objek penelitian.
6. Teman-teman PAI-NR 2 atas kebersamaan, dorongan dan semangatnya.
7. Semua pihak yang telah membantu dan memotivasi hingga terselesaikannya penulisan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga atas semua kebaikan, bimbingan dan bantuan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dan di catat sebagai amalan kebaikan di sisi Allah SWT. Penulis juga menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat. Terima kasih,

Yogyakarta, 19 April 2017

Penulis



Difa'ul Husna, S.Pd.I
NIM. 1520411009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN DEWAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	x
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	xiii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka.....	5
F. Kerangka teoritik.....	7
G. Metode Penelitian.....	32
H. Sistematika Pembahasan	37
 BAB II: GAMBARAN UMUM KELUARGA SYAHIRUL ALIM, S.Kp., M.Sc., Ph.D.	
A. Letak Geografis Kediaman Keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.	38
B. Kondisi kediaman Keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.	39
C. Gambaran Umum Kehidupan Keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.	40
D. Alasan Keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. Memilih Pendidikan <i>Homeschooling</i>	44
E. Sarana dan Prasarana Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan <i>Homeschooling</i> keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D	48
 BAB III : KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PROGRAM <i>HOMESCHOOLING</i>KELUARGA SYAHIRUL ALIM, S.Kp., M.Sc., Ph.D.	
A. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan <i>Homeschooling</i> keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.	50
B. Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan <i>Homeschooling</i> keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.	56

C. Hasil Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan <i>Homeschooling</i>	85
D. Problematika Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan <i>Homeschooling</i>	95

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	103
C. Kata Penutup	105

DAFTAR PUSTAKA	107
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	109
--------------------------------	------------



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Instrumen Penelitian.....	109
Lampiran II	: Laporan Pencapaian Muwashafat	118
Lampiran III	: Catatan Lapangan	128
Lampiran IV	: Berita Acara Seminar Proposal	146
Lampiran V	: Sertifikat TOEFL.....	147
Lampiran VI	: Sertifikat TOAFL	148
Lampiran VI	:Daftar Riwayat Hidup	149



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesungguhnya manusia memiliki tiga dimensi yang menjadi pokok dalam kepribadian manusia yaitu badan, akal (ilmu) dan ruh (iman). Kemajuan, kebahagiaan dan kesempurnaan kepribadian manusia banyak bergantung kepada keselarasan dan keharmonisan antara ketiga dimensi tersebut. Islam sebagai agama fitrah, agama yang seimbang dan moderat sehingga, ia tidak sekedar mengakui wujud ketiga dimensi tersebut, tetapi sekaligus meneguhkan dan memantapkan bentuk wujudnya.¹ Islam tidak dapat menerima kekuatan akal yang tidak disertai dengan iman. Demikian juga Islam tidak dapat membiarkan kekuatan badan tanpa kekuatan akal dan iman. Ketiganya harus seimbang karena manusia hanya akan maju dengan iringan tiga dimensi pokok tersebut secara seimbang. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menyeimbangkan ketiga aspek tersebut adalah melalui Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan dalam jalur pendidikan formal justru seringkali memperlihatkan hasil yang justru berlainan. Peneliti melihat bahwasanya terdapat suatu masalah dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam jalur pendidikan formal. Saat ini kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam sekolah formal seringkali memberikan materi yang terlampaui banyak dan kurang bermakna, serta kurang memperhatikan kemampuan anak untuk mengaplikasikan materi dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, fakta yang terlihat saat ini, sebagian generasi penerus umat Islam justru telah kehilangan prinsip, nilai-nilai hidup dan paradigma

¹Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafat Pendidikan Islam*, terj: Hasan Langulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hal. 130.

Islam sebagaimana dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini dapat dilihat dari sebuah kasus, misalnya kasus tawuran yang melibatkan puluhan pelajar Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta² atau kasus pembunuhan terhadap salah satu siswa SMK N 1 Sayegan yang dilakukan oleh para pelajar di Yogyakarta³ dan kasus penggunaan narkoba oleh para pelajar dan mahasiswa yang menduduki peringkat kedua di Yogyakarta.⁴

Berdasar dari beberapa kasus tersebut, maka sudah selayaknya pendidikan anak harus menyeimbangkan ketiga dimensi pokok manusia sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Pendidikan bagi anak harus dilandasi dengan ruh keislaman yang kuat agar kelak menjadi apapun mereka, mereka bukan hanya menjadi seorang profesional dalam suatu bidang, akan tetapi juga memiliki pegangan Islam dan iman yang kuat guna menjalankan fungsinya sebagai *khalifah fi al-ar i*. Maka berdasarkan pemikiran ini, peneliti mencoba untuk melihat upaya penyeimbangan ketiga dimensi tersebut melalui pendidikan informal, dalam hal ini *homeschooling*.

Homeschooling adalah sekolah alternatif yang menempatkan anak sebagai subjek dengan pendekatan *at home* yaitu sekolah yang menggunakan rumah sebagai tempat utama dalam kegiatan belajar mengajar.⁵ Pendidikan *homeschooling* merupakan model pendidikan saat sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sepenuhnya atas proses pendidikan anak-anaknya. *Homeschooling* memiliki asumsi dasar bahwa setiap keluarga memiliki hak untuk bersikap kritis terhadap definisi dan sistem eksternal yang ditawarkan kepada keluarga.⁶ *Homeschooling* yang merupakan jenis pendidikan informal ini tidak memiliki standar kurikulum

²<http://daerah.sindonews.com/read/892867/22/pelajar-di-yogyakarta-tawuran-belasan-siswa-ditangkap-1408434670>, diakses pada 15 Desember 2016, pukul 10.00 WIB.

³<https://www.merdeka.com/peristiwa/polisi-masih-dalami-motif-pembunuhan-oleh-16-pelajar-di-sleman.html>, diakses pada 15 Desember 2016, pukul 10.00 WIB.

⁴<http://jateng.metrotvnews.com/read/2015/10/17/181279/mahasiswa-dan-pelajar-pemakai-narkoba-kedua-tertinggi-di-yogyakarta>, diakses pada 15 Desember 2016, pukul 10.00 WIB.

⁵Arief Rahman, *Rumah Kelasku Dunia Sekolahku*, (Jakarta: Kompas, 2007), hal. 18.

⁶Sumardiono, *Apa Itu Homeschooling? 35 Gagasan Pendidikan Berbasis Keluarga*, (Jakarta: PandaMedia, 2014), hal.6.

yang baku sebagaimana dalam pendidikan formal. Sehingga Pendidikan Agama Islam dalam *homeschooling* memberikan kesempatan bagi orangtua untuk mendidik anak-anaknya sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Keluarga bapak Syahirul Alim S.Kp., M.Sc., Ph.D. merupakan salah satu dari banyak keluarga yang memilih jalur pendidikan *homeschooling*. Beliau merupakan salah seorang dosen di fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Berdasarkan latar belakang pendidikan dan profesinya saat ini, maka pasti terdapat pertimbangan yang matang hingga akhirnya beliau memutuskan untuk memilih pendidikan *homeschooling* bagi bagi putera-puterinya. Berdasarkan penelitian awal, diketahui terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi keputusannya untuk memilih pendidikan *homeschooling*. *Pertama*, latar belakang akademis, yakni ketidakcocokkan mereka terhadap kurikulum pendidikan di Indonesia yang cenderung kepada hal-hal yang bersifat akademis. *Kedua*, latar belakang psikologis, dimana hal ini didasari atas keinginan mereka untuk terlebih dahulu menanamkan dan mengembangkan karakter putra-putranya. *Ketiga*, latar belakang teologis, yang didorong oleh keinginan mereka untuk memberikan materi pendidikan bagi anak yang dimulai dari iman, adab, ilmu dan amal.⁷

Berdasarkan pada pemaparan di atas, maka pada kesempatan kali ini maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan *homeschooling* sebagai salah satu pendidikan alternatif dalam masyarakat, dengan judul “Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Program *Homeschooling* (Studi terhadap Keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.)”.

⁷Hasil wawancara dengan ibu Sita, istri dari bapak Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. pada tanggal 16 Desember 2016, pukul 10.00 WIB.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam program *homeschooling* keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.?
2. Bagaimana implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam program *homeschooling* keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.?
3. Bagaimana hasil dari implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam program *homeschooling* keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.?
4. Apa sajakah problematika pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam program *homeschooling* keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam program *homeschooling* keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.
2. Untuk mengetahui implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam program *homeschooling* keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.
3. Untuk mengetahui hasil implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam program *homeschooling* keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.
4. Untuk mengetahui problematika pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam program *homeschooling* keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkenaan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan *homeschooling*.

2. Manfaat secara praktis

- a. Penelitian ini secara praktis dapat dijadikan sebagai panduan dan evaluasi bagi para orang tua, keluarga ataupun praktisi pendidikan terutama pendidikan alternatif *homeschooling* dan pendidikan Islam.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap dan bahan acuan serta referensi bagi para pendidik atau kalangan akademis yang hendak melakukan penelitian selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Setiap penelitian memerlukan penelusuran tentang literatur yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas. Begitu pula dengan penelitian ini, peneliti telah melakukan penelusuran dari literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, Arif Budi Setiawan, dengan skripsinya yang berjudul “*Homeschooling* sebagai Pendidikan Alternatif (Studi Kasus di *Homeschooling* Primagama Yogyakarta)”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa proses pembelajaran *homeschooling* Primagama Yogyakarta menggunakan dua kurikulum yang dapat dipilih oleh siswa, yaitu kurikulum pendidikan nasional (KTSP) dan kurikulum internasional, yaitu kurikulum yang diadopsi dari *University of Cambridge* dengan pengajar dari *homeschooling* Primagama Yogyakarta. Pembelajaran di *homeschooling* Primagama Yogyakarta menggunakan metode yang

mementingkan kenyamanan siswa, jadwal belajarnya pun sangat fleksibel. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan pada pertengahan semester (UTS) dan pada akhir semester (UAS).⁸

Penelitian dalam skripsi ini berlatar di *homeschooling* Primagama Yogyakarta, didalamnya anak memilih kurikulum yang telah ditentukan oleh pihak Primagama. Selain itu *homeschooling* Primagama adalah salah satu bentuk *homeschooling* dengan pendekatan *school at home*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, dimana penelitian ini dilaksanakan dalam *homeschooling* tunggal, yang bebas menentukan kurikulumnya berdasarkan kemauan anak dan orang tua.

Kedua, Skripsi Sri Haryati “Upaya Orangtua dalam Membimbing Kemampuan Sosial Anak *Homeschooling*”. Dari penelitian tersebut, diketahui bahwasanya anak *homeschooling* tidak mengalami hambatan dalam kemampuan sosialnya. Upaya yang dilakukan orang tua dalam membimbing kemampuan sosial anak *homeschooling* diantaranya melalui pembiasaan, teladan, pemberian nasehat dan dialog serta mengikuti komunitas *homeschooling* sebagai sarana untuk berkumpul dan bertukar pengalaman, sebagai tempat sosialisasi serta komunikasi antar keluarga *homeschooling*.⁹ Penelitian dalam skripsi ini lebih memfokuskan pada bimbingan dan pengembangan kemampuan sosial anak yang menjalani *homeschooling*, sehingga berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang lebih cenderung fokus kepada model kurikulum Pendidikan Agama Islam mereka.

⁸Arif Budi Setiawan, *Homeschooling sebagai Pendidikan Alternatif (Studi Kasus di Homeschooling Primagama Yogyakarta)*, Skripsi, Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

⁹Sri Haryati, *Upaya Orangtua dalam Membimbing Kemampuan Sosial Anak Homeschooling*, Skripsi, Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Ketiga, Disertasi dari Hamdanah yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Beda Agama di Kota Palangka Raya”. Dalam disertasi tersebut disebutkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama dilakukan dengan mentransformasikan sejumlah nilai pendidikan pada anak meliputi aspek akidah, ibadah, dan akhlak/etika. Beberapa pola internalisasi yang diberikan oleh orang tua yaitu dengan cara satu arah (ibu yang mendominasi), dua arah (ayah dan ibu) serta atas dasar kesepakatan dan internalisasi secara ilmiah.¹⁰

Penelitian disertasi ini mengulas tentang internalisasi (strategi dan upaya penanaman) pendidikan agama bagi anak dalam keluarga yang berbeda agama, sehingga fokus penelitiannya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Fokus dalam penelitian penulis adalah berkaitan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh orang tua dengan latar belakang agama Islam, yang sejak awal menjadikan *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif bagi anak-anak mereka.

F. Kerangka Teoritik

1. Model dan Bentuk Pendekatan dalam Pendidikan *Homeschooling*

Pengertian *homeschooling* adalah model pendidikan saat sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sepenuhnya atas proses pendidikan anak-anaknya. *Homeschooling* memiliki asumsi dasar bahwa setiap keluarga memiliki hak untuk bersikap kritis terhadap definisi dan sistem eksternal yang ditawarkan kepada keluarga.¹¹

Selain istilah *homeschooling* terdapat pula istilah *home education* atau *home based learning*, yang digunakan untuk maksud yang kurang lebih sama,

¹⁰Hamdanah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga beda Agama di Kota Palangka Raya*, Disertasi, Pascasarjana UIN sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

¹¹ Sumardiono, *Apa Itu Homeschooling? 35 Gagasan Pendidikan Berbasis Keluarga*, (Jakarta: PandaMedia, 2014), hal.6.

yaitu model alternatif belajar selain di sekolah. Meskipun demikian pendidikan tidak selalu dilakukan orang tua saja. Selain mengajar sendiri, orangtua dapat pula mengundang guru privat, mendaftarkan anak pada kursus, melibatkan anak pada proses magang, dan sebagainya.¹²

Menurut direktur Pendidikan Kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), Ella Yulaelawati, *homeschooling* adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua atau keluarga dan proses belajar mengajar pun berlangsung dalam suasana kondusif. Tujuannya, agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal.¹³

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur *homeschooling* antara lain adalah model alternatif belajar selain di sekolah dimana orangtua bertanggung jawab penuh, pembelajaran tidak selalu dengan orang tua sebagai fasilitator, suasana belajar yang kondusif, dan tujuannya agar setiap potensi unik anak dapat berkembang maksimal.

Homeschooling merupakan salah satu bentuk dari pendidikan luar sekolah/ pendidikan informal. Pendidikan informal dapat berlangsung sejak seseorang lahir sampai mati. Pendidikan informil tidak diorganisasi secara struktural dan tidak mengenal perjenjangan kronologis menurut tingkatan umur maupun tingkatan ketrampilan dan pengetahuan.¹⁴ Pendidikan informal ini dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Negara tidak mengatur dalam proses pembelajarannya, tapi hasil dari

¹² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pintar Homeschooling*, (Yogyakarta: Flashbooks, 2012), hal. 46.

¹³ *Ibid.* hal. 46-47.

¹⁴ Soelaiman Joesoef & Slamet Santoso, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1979), hal. 35-36.

pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian berstandar nasional pendidikan.

Legalitas *homeschooling* telah dijamin dalam sistem pendidikan nasional kita. Penyelenggaraan *homeschooling* didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat 1. Dalam Pasal 27 disebutkan bahwa “(1) kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, dan (2) hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.”¹⁵

Peserta didik informal dapat memperoleh sertifikat kompetensi yang setara dengan sertifikat kompetensi dari pendidikan formal setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang telah terakreditasi atau oleh lembaga sertifikat mandiri/ profesi sesuai ketentuan yang berlaku dan peserta didik pendidikan informal dapat memperoleh ijazah yang setara dengan ijazah dari pendidikan dasar dan menengah jalur formal setelah lulus uji kompetensi dan ujian nasional yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi sesuai ketentuan yang berlaku.¹⁶

Setidaknya terdapat tiga bentuk *homeschooling*, yaitu *homeschooling* tunggal, *homeschooling* majemuk dan komunitas *homeschooling*.¹⁷

- a. *Homeschooling* tunggal adalah *homeschooling* yang dilaksanakan oleh orangtua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan lainnya.

¹⁵ Seto Mulyadi, *Homeschooling Keluarga Kak Seto: Mudah, Murah, Meriah dan Direstui Pemerintah*, Cet. 3, (Bandung: Kaifa, 2007). Hal. 33-34.

¹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku...*, hal. 89.

¹⁷ Seto Mulyadi, *Homeschooling Keluarga Kak Seto: Mudah, Murah, Meriah dan Direstui Pemerintah*, Cet. 3, (Bandung: Kaifa, 2007). Hal. 36-38.

- b. *Homeschooling* majemuk adalah *homeschooling* yang dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu sementara kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orangtua masing-masing.
- c. Komunitas *homeschooling* adalah gabungan beberapa *homeschooling* majemuk, menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok (olahraga, musik/seni, dan bahasa) sarana/prasarana, dan jadwal pembelajaran.

Pada dasarnya, terdapat beberapa pendekatan model pendidikan *homeschooling* yang ada selama ini, diantaranya:

- a. *School at Home*

Metode ini seperti memindahkan sekolah ke rumah. Proses belajar dilakukan seperti sekolah formal pada umumnya, dengan penjadwalan yang teratur. Keluarga bisa menggunakan kurikulum baik yang diperoleh dari penyedia kurikulum ataupun membuat kurikulum sendiri.¹⁸

- b. *Unit Studies Approach*

Unit studies approach adalah model pembelajaran yang berbasis pada tema unit studi. Melalui pendekatan ini, siswa mempelajari banyak mata pelajaran sekaligus melalui sebuah tema yang dipelajari. Metode ini berkembang berdasarkan pemikiran bahwa proses belajar seharusnya terintegrasi (*integrated*) bukan terpisah-pisah (*segmented*).¹⁹ Metode ini mengorganisasikan pengalaman belajar anak dalam sebuah kerangka kerja yang memiliki kesamaan topik atau tema.²⁰

¹⁸Maria Magdalena, *Anakku Tidak Mau Sekolah? Jangan Takut Cobalah Homeschooling*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hal. 81-82.

¹⁹Jamal Ma'mur Asmani, *Buku...*, hal. 79.

²⁰Maria Magdalena, *Anakku...*, hal. 83.

c. *The Living Books Approach*

The living books approach adalah model pendidikan melalui pengalaman dunia nyata. Metode ini dikembangkan oleh Charlotte Mason. Pendekatannya dengan mengajarkan kebiasaan baik (*good habit*) ketrampilan dasar (membaca, menulis, matematika), serta mengekspos anak dengan pengalaman nyata.²¹

Metode ini merekomendasikan penggunaan buku-buku klasik dan *living book*, bukan buku-buku teks yang standar. Salah satu tujuannya adalah agar anak terekspose oleh ide-ide dan konsep kehidupan. Selanjutnya setelah membaca buku tersebut anak diminta menarasikan apa yang telah dibaca atau dilihatnya agar diperoleh pemahaman.²²

d. *The Classical Approach*

The classical approach adalah model pendidikan yang dikembangkan sejak abad pertengahan. Pendekatan ini menggunakan kurikulum yang distrukturkan berdasarkan tiga tahap perkembangan anak yang disebut “trivium”. Metode ini menekankan kemampuan ekspresi verbal dan tertulis. Pendekatannya berbasis teks atau literatur (bukan gambar atau *image*).²³

e. *The Waldorf Approach*

The waldorf approach adalah model pendidikan yang dikembangkan oleh Rudolp Steiner dan banyak ditetapkan di sekolah-sekolah alternatif Waldorf di Amerika. Stainer berusaha menciptakan sekolah yang mirip

²¹Jamal Ma'mur Asmani, *Buku...*, hal. 79-80.

²²Maria Magdalena, *Anakku...*, hal. 85.

²³Jamal Ma'mur Asmani, *Buku...*, hal. 80.

keadaan rumah, sehingga metodenya mudah diadaptasi untuk *homeschooling*.²⁴

f. *The Montessori Approach*

The montessori approach adalah model pendidikan yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori. Pendekatan Montessori mendorong penyiapan lingkungan pendukung yang nyata dan alami, mengalami proses interaksi anak-anak di lingkungan, serta terus menumbuhkan lingkungan sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensinya, baik fisik, mental maupun spiritual.²⁵

Metode ini didasarkan pada pandangan bahwa anak belajar secara alami pada lingkungan yang telah disiapkan dengan tepat, yang didesain untuk meningkatkan kemandirian dalam belajar dan eksplorasi. Metode ini menekankan pada keahlian motorik halus serta belajar melalui tindakan nyata.²⁶

g. *The Eclectic Approach*

Metode pendidikan yang ada pada umumnya adalah satu metode untuk semua anak, namun tidak demikian dengan metode ini. Metode *eclectic* adalah metode yang menggabungkan berbagai metode untuk disesuaikan dengan minat anak. Dengan kata lain, anak *home education* yang belajar dengan metode ini bisa menggunakan berbagai metode yang dia sukai.²⁷ *The eclectic approach* memberi kesempatan kepada keluarga untuk mendesain sendiri program *homeschooling* yang sesuai, dengan memilih atau menggabungkan dari sistem yang ada.²⁸

²⁴*Ibid*, hal. 80.

²⁵*Ibid*, hal. 80-81.

²⁶Maria Magdalena, *Anakku...*, hal. 85.

²⁷*Ibid*, hal. 86.

²⁸Jamal Ma'mur Asmani, *Buku...*, hal. 81.

h. *Unschooling approach*

Unschooling approach berangkat dari keyakinan bahwa anak-anak memiliki keinginan natural untuk belajar dan jika keinginan itu difasilitasi dan dikenalkan dengan pengalaman di dunia nyata, maka mereka akan belajar lebih banyak daripada melalui metode lainnya. *Unschooling* tidak berangkat dari teks buku, tapi dari minat anak yang difasilitasi.²⁹

Dengan *unschooling* anak bisa belajar dalam suasana yang sangat menyenangkan dalam keseharian aktivitasnya. Para orangtua memasukkan unsur pengetahuan dalam kegiatan sehari-hari anak-anak mereka. Tidak ada unsur belajar formal dalam *unschooling* kecuali anak sendiri yang menghendakinya.³⁰

i. *The Moore Formula*

Moore formula tidak menyarankan pemberian pelajaran formal baca tulis dan berhitung hingga anak siap. Tiga elemen penting yang harus dipelajari anak yaitu *study*, *work* dan *service*. *Study* adalah belajar akademik seperti biasa, *work* berarti melakukan pekerjaan yang menghasilkan materi atau uang, sedangkan *service* adalah melakukan pekerjaan yang tidak menghasilkan materi atau uang.³¹

2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

a. Urgensi Kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam

Kurikulum berperan penting dalam proses pendidikan yakni sebagai alat untuk mendidik generasi muda untuk membantu mereka untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan, bakat, kekuatan dan

²⁹*Ibid*, hal. 81.

³⁰Maria Magdalena, *Anakku...*, hal. 90-91.

³¹*Ibid*, hal. 87.

ketrampilan mereka serta dan menyiapkan mereka agar mampu menjalankan hak-hak dan kewajiban, memikul tanggung jawab terhadap diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya dan turut serta secara aktif untuk kemajuan masyarakat dan bangsanya.³²

Disisi lain, sebagaimana dijelaskan oleh Bukhori Umar dalam Ilmu Pendidikan Islam, kurikulum dalam pendidikan Islam memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:³³

- 1) Alat untuk mencapai tujuan dan menempuh harapan manusia sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- 2) Pedoman dan program yang harus dilakukan oleh subjek dan objek pendidikan.
- 3) Fungsi kesinambungan untuk persiapan pada jenjang sekolah berikutnya dan penyiapan tenaga kerja bagi yang tidak melanjutkan.
- 4) Standarisasi dalam penilaian kriteria keberhasilan suatu proses pendidikan, atau sebagai batasan dari program kegiatan yang akan dijalankan.

Kurikulum mempunyai empat unsur atau aspek utama, yaitu tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh kurikulum tersebut, kegiatan dan pengalaman belajar, metode dalam mengajar yang mendorong murid-murid untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dan metode atau cara penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan secara keseluruhan.³⁴

Tujuan kurikulum merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan dari pendidikan Islam sebenarnya tidak terlepas dari tujuan

³²Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafat...*, hal. 476.

³³Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 172.

³⁴Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafat...*, hal. 487.

hidup manusia, bahkan tidak terlepas dari tujuan diciptakannya manusia.³⁵

Yakni membentuk manusia yang sempurna, sebagai khalifah dan abdi.

Kurikulum pendidikan Islam bertujuan untuk memberi sumbangan untuk mencapai perkembangan menyeluruh dan berpadu bagi pribadi pelajar, membuka tabir tentang bakat dan keinginannya serta mengembangkan minat, kecakapan, pengetahuan, kemahiran dan sikap yang diingini.³⁶ Disamping itu juga bertujuan untuk memberi sumbangan dalam perkembangan yang menyeluruh dan terpadu bagi masyarakat Islam, memperkuat pribadi Islam yang berdiri sendiri, memelihara kebudayaan dan peninggalannya dan mengembangkan serta memperbaharuinya secara terus-menerus.

Materi-materi yang diuraikan Allah dalam kitab suci-Nya al-Qur'an menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam, formal maupun non formal atau informal, oleh karena materi pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an harus dipahami, dihayati, diyakini dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam.³⁷

Abdurrahman An-nahlawi mengemukakan bahwa terdapat beberapa metode yang dipergunakan dalam pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

1) Pendidikan dengan *Hiwar Qur'ani* dan Nabawi

Hiwar Qur'ani merupakan dialog yang berlangsung antara Allah dan hamba-Nya, sedangkan *hiwar* Nabawi adalah dialog yang digunakan oleh nabi dalam mendidik sahabatnya.³⁸

³⁵ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Offset, 2008), hal. 115.

³⁶ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafat...*, hal. 533.

³⁷ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 183.

³⁸ Bukhari Umar, *Ilmu...*, hal. 189.

2) Pendidikan dengan Kisah *Qur'ani* dan Nabawi

Kisah *Qur'ani* dan *Nabawi* memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai efek psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.³⁹

3) Pendidikan dengan Perumpamaan

Metode ini mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak. Ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda yang konkret. Selain itu *dapat* pula membawa pemahaman rasional yang mudah dipahami, sekaligus dapat menumbuhkan daya motivasi untuk meningkatkan imajinasi yang baik dan meninggalkan imajinasi yang tercela.⁴⁰

4) Pendidikan dengan Teladan

Pendidikan dengan teladan dapat dilakukan oleh pendidik dengan menampilkan perilaku yang baik didepan peserta didik. Penampilan perilaku yang baik dapat dilakukan dengan sengaja maupun dengan tidak sengaja.⁴¹

5) Pendidikan dengan Latihan dan Pengamalan

Salah satu metode yang digunakan Rasulullah dalam mendidik para sahabatnya adalah dengan latihan, yaitu memberikan kesempatan kepada para sahabat untuk mempraktikkan cara-cara melakukan ibadah secara berulang kali.⁴²

³⁹ *Ibid* , hal. 190.

⁴⁰ Sri Minarti *Ilmu Pendidikan Islam fakta teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013) hal.

142.

⁴¹ Bukhari Umar, *Ilmu...*, hal. 190-191.

⁴² *Ibid* , hal. 191.

6) Pendidikan dengan '*Ibrah* dan *Mau'idzah*

Metode '*ibrah* adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan.⁴³

Pendidikan dengan *mau'idzah* adalah dengan pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh qalbu dan menggugah untuk mengamalkannya.⁴⁴

7) Pendidikan dengan *Targhib* dan *Tarhib*

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap suatu mashlahat, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik serta bersih dari segala kotoran. Berbeda dengan *tarhib* yang merupakan ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah atau karena lengah dari menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.⁴⁵

Berkaitan dengan proses pendidikan Islam, tujuan merupakan sasaran ideal yang hendak dicapai dalam program dan diproses dalam produk kependidikan Islam atau *output* kependidikan Islam. Dengan memperhatikan kekhususan tugas pendidikan Islam yang meletakkan faktor pengembangan fitrah anak didik, nilai-nilai agama dijadikan landasan kepribadian anak didik yang dibentuk melalui proses itu maka idealitas Islam yang telah terbentuk dan menjiwai pribadi anak didik tidak dapat diketahui oleh pendidik muslim tanpa melalui proses evaluasi.⁴⁶

⁴³ Sri Minarti, *Ilmu...*, hal. 143.

⁴⁴ Bukhari Umar, *Ilmu...*, hal.191-192.

⁴⁵ *Ibid* , hal. 192.

⁴⁶ H.M. Arifin, *Ilmu...*, hal.162

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-*religi*us, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap *religious*, melainkan juga berilmu dan berketrampilan yang sanggup beragama, berbakti kepada tuhan dan masyarakatnya.⁴⁷

Secara umum ada empat fungsi evaluasi dalam pendidikan Islam, yaitu:⁴⁸

- 1) Dari segi pendidik, evaluasi berfungsi untuk membantu seorang pendidik mengetahui sudah sejauh mana hasil yang dicapai dalam melaksanakan tugasnya.
- 2) Dari segi peserta didik, evaluasi berfungsi membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar kearah yang lebih baik.
- 3) Dari segi ahli pikir pendidikan Islam, evaluasi berfungsi untuk membantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman.
- 4) Dari segi politik pengambil kebijakan pendidikan Islam, evaluasi berfungsi untuk membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan ditetapkan dalam sistem pendidikan nasional (Islam).

⁴⁷Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafat...*, hal.162.

⁴⁸Bukhari Umar, *Ilmu...*, hal. 198.

Sasaran evaluasi pendidikan Islam secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar anak didik, yaitu:⁴⁹

- 1) Sikap dan pengamalan pribadinya, hubungannya dengan Tuhan.
- 2) Sikap dan pengamalan dirinya, hubungannya dengan masyarakat
- 3) Sikap dan pengamalan kehidupannya, hubungannya dengan alam sekitar
- 4) Sikap dan pandangannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakatnya, serta selaku khalifah di muka bumi

Keempat kemampuan dasar tersebut dijabarkan dalam klasifikasi kemampuan teknis menjadi masing-masing sebagai berikut:⁵⁰

- 1) Sejauh mana loyalitas dan kesungguhan untuk mengabdikan dirinya kepada Tuhan dengan indikasi-indikasi lahiriah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan.
- 2) Sejauh mana menerapkan nilai-nilai agamanya dan kegiatan hidup bermasyarakat, seperti berakhlak mulia dalam pergaulan, disiplin dalam menjalankan norma-norma agama dalam kaitannya dengan orang lain.
- 3) Bagaimana ia berusaha mengelola dan memelihara serta menyesuaikan dirinya dengan alam sekitar, apakah ia merusak lingkungan hidup, apakah ia mampu mengubah lingkungan sekitar menjadi lebih bermakna bagi kehidupan dan masyarakat.
- 4) Bagaimana dan sejauh mana ia sebagai seorang muslim memandang dirinya sendiri dalam berperan sebagai hamba Allah dalam menghadapi kenyataan bermasyarakat yang beraneka macam budaya dan suku serta agama.

⁴⁹ H.M. Arifin, *Ilmu...*, hal. 162.

⁵⁰ *Ibid*, hal. 162-163.

Sasaran evaluasi tersebut dirumuskan kedalam item-item pertanyaan atau statemen-statemen yang disajikan kepada manusia didik untuk ditanggapi. Hasil dari tanggapan mereka kemudian dianalisis secara psikologis, karena yang menjadi pokok persoalan evaluasi adalah sikap mental dan pandangan dasar dari mereka sebagai manifestasi dari keimanan dan keislaman serta ilmu pengetahuan.⁵¹

b. Ciri-ciri Umum Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Berikut ini merupakan ciri-ciri umum kurikulum dalam pendidikan Islam, yakni:

- 1) Menonjolnya tujuan agama dan akhlak dalam berbagai tujuan-tujuannya, kandungan materi, metode, alat dan teknik pembelajarannya bercorak agama.⁵² Segala yang diajarkan dan senantiasa berdasar pada Al-Qur'an, Sunnah dan peninggalan orang-orang terdahulu yang sholeh.
- 2) Meluasnya perhatian dan menyeluruhnya kandungan-kandungannya. Maksudnya kurikulum memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial dan spiritual. Menciptakan model dan suasana yang baik untuk pembinaan jiwa dan membentuk peranan pendidikan dan pengajaran. Di samping dia juga luas kandungannya termasuk ilmu-ilmu, tugas dan kegiatan yang bermacam-macam.⁵³
- 3) Pendidik-pendidik Islam mengatakan bahwa, penting bagi kita untuk memberikan pemeliharaan lebih pada perkembangan aspek spiritual, atau agama, syariat, atau ilmu-ilmu akhirat. Tetapi perhatian berlebih pada segi spiritual dan ilmu-ilmu agama tidak menghalangi orang-orang Islam

⁵¹ *Ibid* , hal. 163.

⁵²*Ibid*. hal. 490.

⁵³*Ibid*,hal. 490-491.

untuk mengembangkan aspek pada pribadi-pribadi manusia, pada ilmu dunia atau akal, bahasa, matematika dan alam yang ada.⁵⁴ Prinsip keseimbangan itu diakui oleh pendidik-pendidik muslim antara ilmu-ilmu syariat dan ilmu-ilmu akal.

- 4) Kecenderungan pada seni halus, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, pengetahuan teknik, latihan kejuruan, bahasa asing, sekalipun atas dasar perseorangan dan bagi mereka yang memiliki keinginan dan bakat serta memiliki kemauan untuk mempelajari dan keinginan untuk melatih diri dalam perkara-perkara ini.⁵⁵
- 5) Kurikulum pendidikan Islam tidak mengabaikan bakat-bakat seni dan pertumbuhan perasaan keindahan. Ia justru menaruh perhatian kepada kesenian dan memberinya peluang dan pengalaman yang cukup pada sebagian corak dan bidang seni rupa yang tidak menyentuh akidah dan memberi mudharat pada akhlak dan juga pada musik yang bercorak.⁵⁶
- 6) Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali, yang juga menaruh perhatian pada aspek budaya dan ilmu-ilmu yang mendatangkan keindahan dan kesenangan, meskipun tidak terlepas dan disesuaikan dengan ketasawufan dan kesederhanaan hidupnya.⁵⁷
- 7) Kurikulum pendidikan Islam juga memberatkan pergerakan jasmani dan latihan militer sebab keduanya menyebabkan kesehatan mental, kesehatan jasmani, kekuatan, dan pertumbuhan untuk mempersiapkan kehidupan dan berjuang di jalan Allah.⁵⁸

⁵⁴*Ibid*, hal. 492-293.

⁵⁵*Ibid*, hal. 498.

⁵⁶*Ibid*, hal. 499.

⁵⁷Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: P3M, 1986), hal. 36.

⁵⁸Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafat...*, hal. 503.

- 8) Pendidikan Islam menaruh perhatian pada ilmu teknik dan praktis dan pada latihan-latihan kejuruan dan pertukangan.⁵⁹ Sandaran umat Islam dalam perhatiannya terhadap ilmu-ilmu praktis dan latihan pekerjaan adalah Al-Qur'an dan Sunnah yang mengajak pada dunia akhirat sekaligus.
- 9) Keterkaitan antara kurikulum dalam pendidikan Islam dengan keinginan pelajar, minat, kemampuan, kebutuhan dan perbedaan-perbedaan perorangan diantara mereka.⁶⁰ Kurikulum dalam pendidikan Islam terkait dengan alam sekitar, budaya dan sosial dimana kurikulum itu dilaksanakan serta kebutuhan dan masalah masyarakat Islam, dan tuntutan kehidupan yang selalu berkembang.

c. Prinsip Umum yang Menjadi Dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, terdapat beberapa prinsip umum yang menjadi dasar kurikulum pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:⁶¹

- 1) Pertautan yang sempurna dengan agama termasuk ajaran-ajaran dan nilai-nilainya. Setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan-tujuan, kandungan-kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan, dan hubungan-hubungan yang berlaku dalam lembaga-lembaga pendidikan harus berdasar pada agama dan akhlak Islam. Selain itu harus terisi dengan jiwa agama Islam, keutamaan-keutamaan, cita-citanya yang tinggi, serta bertujuan untuk membina pribadi beriman kepada Allah semata.

⁵⁹*Ibid*, hal. 506-508.

⁶⁰*Ibid*, hal. 512.

⁶¹*Ibid*, hal. 520-522.

- 2) Menyeluruh (*universal*) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum. Tujuan-tujuannya harus meliputi segala aspek pribadi anak didik yang berguna untuk memperbaiki pribadi mereka dengan jalan membina aqidah, akal dan jasmaninya, maka anak didik juga harusnya bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi dan politik, termasuk ilmu-ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, profesional dan lain sebagainya.
- 3) Keseimbangan antara tujuan dan kandungan-kandungan dari suatu kurikulum. Apabila hal tersebut memperhatikan pada aspek perkembangan spiritual dan ilmu-ilmu syariat, maka tidak boleh melampaui aspek-aspek penting dalam kehidupan dan masyarakat. Dalam hal ini, konsep Islam tentang manusia antara lain bahwa manusia tersusun dari tiga unsur, yaitu tubuh (jasmani), akal (daya pikir) dan kalbu (daya merasa), dimana ketiga hal tersebut dikembangkan dan diperhatikan dengan sama dan adil. Keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan kurikulum, menekankan kepentingan dunia dan akhirat, mengakui pentingnya jasmani, akal, dan jiwa.
- 4) Keterkaitan dengan bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan pelajar yaitu dengan memperhatikan alam sekitar dan sosial dimana anak tersebut hidup dan berinteraksi untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman dan sikapnya.
- 5) Pemeliharaan perbedaan individu diantara pelajar dalam bakat, minat, kemampuan, kebutuhan dan masalah, serta memelihara perbedaan yang terjadi di alam sekitar masyarakat, karena pemeliharaan ini dapat

menambah relevansi kurikulum dengan kebutuhan-kebutuhan anak didik dan masyarakat serta menambah fungsi dan kegunaannya.

- 6) Prinsip perkembangan dan perubahan agar tidak meniru secara membabi buta, menggalakkan perkembangan yang membangun dan berguna serta progresif untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan dalam kehidupan. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus peka terhadap perubahan dalam segala aspek kehidupan manusia yang *universal*.
- 7) Prinsip pertautan antar mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum. Selain itu juga hubungan antara kandungan-kandungan kurikulum dengan kebutuhan-kebutuhan anak didik, masyarakat, tuntutan ruang dan waktu serta jaman.

Senada dengan pendapat di atas, menurut Asy-Syaibani, prinsip utama dalam kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut:⁶²

- 1) Berorientasi pada Islam, termasuk ajaran dan nilai-nilainya.
- 2) Prinsip menyeluruh (*syumuliyyah*) baik dalam tujuan maupun isi kandungan.
- 3) Prinsip keseimbangan (*tawazun*) antara tujuan dan kandungan kurikulum.
- 4) Prinsip interaksi (*ittishaliyyah*) antara kebutuhan siswa dan kebutuhan masyarakat.
- 5) Prinsip pemeliharaan (*wiqayah*) antara perbedaan-perbedaan individu.
- 6) Prinsip perkembangan (*tanmiyyah*) dan perubahan (*taghayyur*) seiring dengan tuntutan yang ada dengan tidak mengabaikan nilai-nilai *absolute ilahiyyah*.

⁶² Bukhari Umar, *Ilmu...*, hal. 171.

- 7) Prinsip integritas (*muwahhadah*) antara mata pelajaran, pengalaman dan aktivitas kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat dan tuntutan zaman, serta tempat peserta didik berada.

Selain itu, Al-Abrasy menjelaskan prinsip-prinsip dalam kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut:⁶³

- 1) Harus terdapat mata pelajaran yang ditujukan untuk mendidik ruhani atau hati.
- 2) Mata pelajaran harus ada yang berisi tuntutan cara hidup, yaitu ilmu fiqh dan ilmu akhlak.
- 3) Mata pelajaran yang diberikan hendaknya mengandung kelezatan ilmiah, yaitu yang sering disebut orang mempelajari ilmu untuk ilmu, ilmu dipelajari untuk memenuhi rasa ingin tahu setiap manusia.
- 4) Mata pelajaran yang diberikan harus bermanfaat secara praktis bagi kehidupan.
- 5) Mata pelajaran yang diberikan harus berguna dalam mempelajari ilmu yang lain.

d. Landasan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, terdapat setidaknya empat dasar-dasar umum yang menjadi landasan kurikulum pendidikan Islam, yakni:

- 1) Dasar Agama

Sistem pendidikan harus meletakkan dasar falsafah, tujuan dan kurikulumnya pada syariat Islam, yakni Kitab Allah dan Sunnah Nabi, termasuk juga *ijma'*, *qiyas*, kepentingan umum dan yang dianggap baik (*istihsan*) sebagai sumber cabang dari sumber-sumber yang

⁶³Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 99-100.

sebelumnya.⁶⁴ Pendidikan yang berdasarkan pada agama Islam haruslah berusaha agar kurikulumnya menolong pelajar-pelajar untuk membina iman dan Islam yang kuat.

2) Dasar Falsafah

Falsafah pendidikan Islam mempunyai watak dan ciri-ciri yang khas yang memperoleh wujudnya dari wahyu Tuhan, bimbingan Nabi dan peninggalan-peninggalan pemikiran Islam yang telah terbukti benar sepanjang zaman dan waktu, yang tidak bertentangan dengan falsafah-falsafah buatan manusia yang tradisional dan progresif.⁶⁵

3) Dasar Psikologis

Dasar psikologis bersangkut paut dengan ciri-ciri perkembangan pelajar, tahap kematangan, bakat jasmani, intelektual, bahasa, emosi dan sosial, kebutuhan, keinginan, minat, kecakapan, perbezaan individu, faktor yang mempengaruhi pertumbuhan, proses belajar, pengamatan mereka terhadap sesuatu, pemikiran mereka dan lain-lain yang berhubungan dengan kondisi psikologis pada pribadi pelajar yang pada keseluruhannya membentuk dasar psikologis bagi kurikulum dan proses pendidikan keseluruhan.⁶⁶

4) Dasar sosial

Menjadi kewajiban pendidikan ini agar ia menguatkan pertaliannya dengan masyarakat dan kebudayaan tempat pendidikan berlaku. Memelihara kebudayaan dan masyarakat dalam menentukan tujuan, menyusun kurikulum, menentukan metode dan alat

⁶⁴Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafat...*, hal. 524.

⁶⁵*Ibid*, hal. 525-526.

⁶⁶*Ibid*, hal. 529-530.

mengajarnya.⁶⁷ Menjadi salah satu tugas kurikulum, yang berdasarkan dasar sosial ini adalah agar ia turut dalam proses pemasyarakatan bagi para pelajar dan agar mereka menyesuaikan dengan masyarakat tempat mereka hidup.

Disisi lain, sebelum dilakukan perumusan kurikulum pendidikan Islam, terdapat syarat-syarat yang perlu diajukan dalam perumusan kurikulum tersebut, yaitu:⁶⁸

- 1) Materi yang tersusun tidak menyalahi fitrah manusia.
- 2) Adanya relevansi dengan tujuan pendidikan Islam.
- 3) Disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik dan usia peserta didik.
- 4) Perlunya membawa peserta didik kepada objek empiris, praktik langsung dan memiliki fungsi pragmatis, sehingga mereka mempunyai ketrampilan yang riil.
- 5) Penyusunan kurikulum bersifat integral, terorganisasi dan terlepas dari segala kontradiksi antara materi satu dengan materi lain.
- 6) Materi yang disusun memiliki relevansi dengan masalah-masalah yang mutakhir, yang sedang dibicarakan dan relevan dengan tujuan negara setempat
- 7) Adanya metode yang mampu menghantar tercapainya materi pelajaran dengan memperhatikan perbedaan masing-masing individu.
- 8) Memperhatikan aspek-aspek sosial misalnya dakwah *Islamiyyah*.
- 9) Materi yang disusun mempunyai pengaruh positif terhadap jiwa peserta didik, sehingga menjadikan kesempurnaan jiwanya.

⁶⁷*Ibid*, hal. 530-531.

⁶⁸ Bukhari Umar, *Ilmu...*, hal. 172-173.

10) Memperhatikan kepuasan pembawaan fitrah, seperti memberi waktu istirahat dan *refreshing* untuk menikmati suatu kesenian.

11) Adanya ilmu alat untuk mempelajari ilmu-ilmu lain.

e. Tingkatan Materi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Jenjang pendidikan mempunyai tingkatan masing-masing sesuai dengan pendidikan, dalam kurikulum pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:⁶⁹

1) Kurikulum Pendidikan Agama Islam Tingkat Pertama

Kurikulum pendidikan agama Islam tingkat pertama, mempunyai ciri-ciri yaitu:

- a) Rencana pengajaran fokus pada bidang keagamaan. Anak-anak belajar tentang hakikat dan dasar-dasar bacaan serta menulis yang kemudian menghafalkan Al-Qur'an dan mengenal hakikat-hakikat dasar agama Islam.
- b) Pendidikan akhlak dan moral sangat diperhatikan. Hal ini dikarenakan, akhlak digunakan sebagai alat untuk dapat berkomunikasi dan berdialog dengan ramah, baik dengan diri sendiri maupun dengan alam sekitar secara keseluruhan.
- c) Pembuatan kurikulum tidak meninggalkan segi-segi praktis, seperti pelajaran syair, bahasa yang baik, berhitung dan sejarah.
- d) Mengajarkan tentang kesenian dengan diwarnai oleh nafas Islami, agar menjadi pelengkap dalam perkembangan peserta didik menuju kematangan.

⁶⁹ M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 163-170.

2) Kurikulum Pendidikan Agama Islam Tingkat Tengah

Kurikulum tingkat tengah terbagi menjadi dua, agama dan sastra beserta ilmu eksakta dan sastra. Berikut penjabarannya:

a) Agama dan Sastra

Isi kurikulum dalam agama dan sastra mempelajari beberapa disiplin ilmu yaitu, mempelajari tentang Al-Qur'an, mempelajari dan menulis hadits nabi Muhammad SAW, tingkat riwayat hadits harus tinggi, ilmu *fiqih*, ilmu *kalam*, ilmu tafsir, syair dan sastra. Selain itu membaca kitab Allah dengan tujuh *qiraat*, ilmu *nahwu*, ilmu hitung serta ilmu sastra (sejarah, karangan-karangan, prosa, serta hikayat-hikayat).

b) Ilmu Eksakta dan Sastra

Kurikulum ilmu eksakta dan sastra ialah ilmu kedokteran, syair, filsafat, musik, mempelajari Al-Qur'an, ilmu-ilmu Islam, ilmu alam fisika, ilmu logam, pertambangan, tumbuh-tumbuhan dan hewan, ilmu matematika (ilmu hitung, ilmu ukur, aljabar, ilmu perbandingan, musik, mekanika dan alat-alat elevator), logika atau *manthiq*.

Dari kedua pembagian tersebut dapat dilihat bahwasanya kurikulum tingkat pertama lebih mengutamakan pada aspek keagamaan dan akhlak dan tidak membebani peserta didik dengan muatan materi yang banyak dalam setiap aspeknya. Tingkatan kurikulum ini dapat digunakan dengan memperhatikan dan menyesuaikan kondisi masing-masing di setiap lingkungan.

Sejalan dengan itu, Bukhori Umar dalam Ilmu Pendidikan Islam

menjelaskan bahwa setelah syarat-syarat dalam perumusan kurikulum tersebut terpenuhi, maka disusunlah isi kurikulum pendidikan Islam sebagaimana berikut:⁷⁰

1) Tingkatan Pemula (*Manhaj Ibtida'i*)

Materi kurikulum pemula difokuskan pada pembelajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ibnu Khaldun memandang bahwa Al-Qur'an merupakan asal agama, sumber berbagai ilmu pengetahuan dan asas pelaksana pendidikan Islam. Disamping itu, mengingat isi Al-Qur'an mencakup materi penanaman akidah dan keimanan pada jiwa peserta didik, serta memuat akhlak mulia dan pembinaan pribadi menuju perilaku yang positif.

2) Tingkat Atas (*Manhaj 'Ali*)

Kurikulum tingkat ini mempunyai dua kualifikasi, pertama ilmu-ilmu yang berkaitan dengan dzatnya sendiri, seperti ilmu *syariah*, yang mencakup fiqh, tafsir, hadits, ilmu kalam, ilmu bumi, dan ilmu filsafat. Kedua, ilmu-ilmu yang ditujukan untuk ilmu-ilmu lain dan bukan berkaitan dengan dzatnya sendiri, misalnya ilmu bahasa (linguistik), ilmu matematika dan ilmu *mantiq* (logika).

Selain itu pembagian materi kurikulum agama Islam dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, dapat dibagi menjadi tiga jenjang, yaitu:⁷¹

1) Kurikulum Sekolah Dasar

Materi yang digunakan dalam kurikulum sekolah dasar diantaranya adalah pelajaran Al-Qur'an, *diniyat* (tauhid dan fiqh),

⁷⁰ Bukhori Umar, *Ilmu...*, hal. 173-174.

⁷¹ Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 21-22.

sejarah peradaban Islam, cerita (kisah nabi dan tokoh Islam) dan sejarah, ilmu-ilmu dunia Islam, matematika, bahasa Arab dan bahasa Al-Qur'an, pengetahuan alam, dasar-dasar sains serta eksperimen.

2) Kurikulum Sekolah Menengah

Materi kurikulum sekolah menengah diantaranya adalah Al-Qur'an, hadits, *sirah* atau sejarah, *fiqh*, bahasa Arab, matematika, ilmu bumi, sejarah dan kultur peradaban. Kurikulum pendidikan agama Islam sekolah menengah difokuskan untuk pengembangan dan penerapan keyakinan keislaman, kecintaan kepada Nabi dan pemahaman tentang hubungan dalam berbagai disiplin ilmu sehingga tercapai kepekaan rasa, emosi, ketajaman intelek, dan kemampuan dalam berkomunikasi.

3) Kurikulum Universitas

Kurikulum universitas merupakan kurikulum lanjutan dari kurikulum yang sebelumnya, yang dilandasi oleh kurikulum sekolah dasar dan menengah. Kurikulum ini dirancang untuk mencapai tiga tujuan institusional, yaitu:

- a) Membina peserta didik atau mahasiswa untuk mengetahui lebih dalam tentang Islam, sehingga mahasiswa siap dan mampu untuk mengabdikan dirinya untuk kepentingan hidupnya sepanjang hayat.
- b) Menguasai ilmu yang menjadi pilihan dari setiap mahasiswa.
- c) Membentuk kepribadian mahasiswa melalui perkuliahan berbagai ilmu pengetahuan dalam kuliah umum pendidikan agama Islam yang terdiri dari bahasa Arab, budaya/ peradaban

Islam, filsafat, sains dan ilmu pengetahuan dalam Islam, seni arsitektur Islam, sejarah, ekonomi serta sosiologi yang ditinjau dari pandangan Islam

G. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁷² Metode penelitian ini dipaparkan dengan maksud untuk mempermudah peneliti dalam mendapatkan hasil dari tujuan penelitian yang dimaksud. Dalam metode penelitian ini akan dibahas beberapa aspek, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Secara umum analisis penelitian dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara kuantitatif dan secara kualitatif. Analisis secara kuantitatif dicirikan dengan di dominasi penggunaan angka dalam bentuk tabel atau diagram pada temuan data penelitian. Sedangkan analisis kualitatif dapat dilakukan dengan analisis semiotika, analisis framing, analisis wacana, dan analisis hermeneutika.⁷³ Jenis penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui model kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam *homeschooling*.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam keluarga pelaku *homeschooling* yakni keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 3.

⁷³Bonaventura Satya Bharata, *Analisis Isi Kuantitatif, Sebuah Pengantar untuk Penelitian Teks Komunikasidalam Mix Methodologi dalam Penelitian Komunikasi*, (Yogyakarta: Mata Padi Pressindo, 2011), hal. 97.

3. Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga akan mempermudah peneliti menjelajahi objek/ situasi sosial tertentu.⁷⁴ Adapun yang menjadi sumber dalam penelitian ini adalah keluarga bapak Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D., yakni:

- a. Bapak Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.
- b. Ibu Sita Resmi, S.E, selaku istri dari bapak Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.
- c. Muhammad Aulia Alim, selaku putera pertama dalam keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.
- d. Ammar Abdurrahman Alim, selaku putera kedua dalam keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.
- e. Hiroyuki Abdurrahman Alim, selaku putera ketiga dalam keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.
- f. Hauna Hafidzah Alim, Selaku puteri keempat dalam keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti terjun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu,

⁷⁴*Ibid.*, hal. 300.

peristiwa, tujuan dan perasaan.⁷⁵ Peneliti menggunakan metode observasi partisipan, yakni peneliti berusaha untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mencatat, menganalisis dan membuat kesimpulan tentang aktifitas subyek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁷⁶ Penelitian ini menggunakan metode wawancara tidak berstruktur yang bersifat luwes, dimana susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya informan yang dihadapi.

Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data tentang penerapan model Pendidikan Agama Islam dalam *homeschooling*. Dengan demikian metode ini akan peneliti gunakan untuk mewawancarai bapak Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D., ibu Sita Resmi, S.E, beserta putera mereka sebagai *homeschoolers*.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁷ Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan data tentang dokumen serta program kegiatan pendukung yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh keluarga Syahirul Alim, S.Kp.,

⁷⁵M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar ruzz Media, 2012), hal. 165.

⁷⁶Sugiyono, *Metode....*, hal. 317.

⁷⁷*Ibid*, hal. 329.

M.Sc., Ph.D. Selain itu metode ini juga digunakan untuk mendapatkan data berupa piagam, ijazah/ penghargaan yang menggambarkan tentang perkembangan *homeschooler* terutama dalam bidang pendidikan Islam.

5. Metode Analisis Data

Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.⁷⁸

Analisis data dalam penelitian ini ditempuh melalui beberapa prosedur sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, kemudian membuang yang tidak perlu.⁷⁹ Reduksi data dilakukan dengan mengkaji mengenai model kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam *homeschooling* keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.⁸⁰ *Display data* dilakukan untuk mengungkap dan menjabarkan tentang model kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam program pendidikan *homeschooling* keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.

⁷⁸M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi...*, hal. 245.

⁷⁹Sugiyono, *Metode Penelitian...* hal. 338.

⁸⁰*Ibid.* hal. 341.

c. *Conclusion Drawing* (Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸¹

Setelah melakukan *reduksi data* dan *display data*, maka dilakukan *conclusion drawing* atau penarikan kesimpulan dari hasil penelitian tentang Pendidikan Agama Islam dalam program pendidikan *homeschooling* keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.

6. Uji Keabsahan Data

Upaya untuk memperoleh keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding data itu.⁸²

Teknik triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber digunakan peneliti untuk membandingkan dengan hasil wawancara yang didapat dari setiap subyek penelitian, sedangkan dalam triangulasi teknik, teknik penelitian yang dibandingkan oleh peneliti adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

⁸¹*Ibid*, hal. 345.

⁸²M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi...*, hal. 322.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami tesis ini, perlu adanya sistematika pembahasan. Oleh karena itu dalam tesis ini penulis cantumkan sistematika pembahasan yang sesuai dengan cakupan permasalahan yang ada.

Bab I, tesis ini berisi tentang pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasasn teoritik, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang gambaran umum tentang keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.

Bab III, berisi tentang pemaparan data beserta analisis kritis tentang model kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.. Pada bagian ini uraian difokuskan untuk mengetahui konsep kurikulum pendidikan Islam, implementasi kurikulum pendidikan Islam, hasil dari implementasi dan problematika pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan *homeschooling* keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.

Bab IV, bab ini merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan hasil penelitian mengenai model kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam program *homeschooling*, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Program *Homeschooling* Keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.

Visi misi Pendidikan Agama Islam dalam keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. adalah membimbing, mengarahkan dan membekali anak untuk menjadi seperti tujuan penciptaannya di bumi, yaitu untuk beribadah dan menjadi *khalifah*. Target dalam memberikan Pendidikan Agama Islam bagi anak-anaknya, yaitu anak ketika baligh sudah mengerti tentang aturan-aturan syariat. Sumber yang menjadi bahan pokok Pendidikan Agama Islam dalam keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. adalah Al-Qur'an dan Sunnah, yang kemudian dilengkapi dengan berbagai literatur lain. Materi Pendidikan Agama Islam dalam program *homeschooling* mencakup semua materi dalam Pendidikan Agama Islam secara umum, termasuk didalamnya aqidah, akhlak, ibadah, *sirah* dan lain sebagainya. Metode/ strategi Pendidikan Agama Islam dalam program *Homeschooling* dalam Keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. diantaranya adalah dengan cara berdialog untuk memberikan pemahaman yang benar, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, memberikan keteladanan, mengingatkan dan memuji anak, serta mengajarkan untuk mengharap ridho Allah swt semata. Selanjutnya evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam program *homeschooling* keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. dilakukan

dengan menggunakan standar yang terdapat dalam *syarah 10 muwashafat* dan memberi kesempatan pada anak untuk belajar di pondok pesantren.

2. Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Program *Homeschooling* Keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.

Dalam upaya mencapai visi dan misi Pendidikan Agama Islam maka keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D., telah mengajarkan masalah baligh bahkan, sejak sebelum anak-anak mereka menginjak usia baligh. Materi Pendidikan Agama Islam dalam program *homeschooling* disampaikan secara terintegrasi dan kontekstual sesuai dengan kejadian yang dialami keluarga sehari-hari, dengan menggunakan pola atau tahapan pembelajaran yang mengutamakan penanaman iman sebelum adab, adab sebelum ilmu, ilmu sebelum amal. Metode dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan secara efektif dan tetap memperhatikan perkembangan anak. Begitu pula dengan sistem evaluasi Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dengan memperhatikan aspek akal, hati dan fisik.

3. Hasil Implementasi dari Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Program *Homeschooling* Keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.

Hasil implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam program *homeschooling* mencakup aspek akal, hati dan fisik, dimana ketiga hal tersebut dikembangkan dan diperhatikan secara seimbang. Dari aspek akal, diketahui bahwasanya mereka mengetahui tentang materi keislaman dengan baik, akan tetapi juga telah memahami maknanya dan berupaya untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu dalam aspek hati, mereka termasuk anak yang mudah bergaul, patuh kepada orangtuanya dan tahan godaan. Mereka memiliki kontrol diri yang bagus, ia mampu mengendalikan emosinya dengan

baik. Selain itu mereka juga tumbuh menjadi anak yang mandiri, disiplin dan tertib dalam mengurus berbagai hal yang berkaitan dengan dirinya. Selanjutnya dalam aspek fisik, sejauh ini diketahui bahwasanya mereka telah memiliki ketrampilan dalam berenang dan memanah. Lebih dari itu, berdasarkan *syarah* 10 *muwashafat* diketahui bahwasanya, secara garis besar Ali dan Ammar telah mampu memahami dan menerapkan berbagai aspek yang tercantum didalamnya.

4. Problematika Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Program *Homeschooling* Dalam Keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.

Terdapat beberapa faktor pendukung Pendidikan Agama Islam dalam program *homeschooling*, diantaranya adalah kebebasan orangtua dalam menentukan materi Pendidikan Agama Islam, pembelajaran yang lebih aplikatif, serta obyek belajar yang luas dan nyata. Selanjutnya menurut ibu Sita, satu-satunya faktor penghambat dalam implementasi Pendidikan Agama Islam dalam program *homeschooling* adalah kurangnya pengetahuan orangtua yang selanjutnya dapat diminimalisir dengan pembelajaran mandiri secara rutin.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran untuk pengembangan konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam program *homeschooling*, diantaranya:

1. Model Evaluasi yang Sistematis

Untuk mengetahui dan mengukur keberhasilan Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan dalam program *homeschooling* maka, hendaknya orang tua memberikan atau membuat model evaluasi yang lebih sistematis untuk masing-masing anak sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Orangtua harus

mempunyai standar keberhasilan yang konkrit dan terukur serta berkomitmen untuk menjalankan evaluasi tersebut agar *output* Pendidikan Agama Islam dalam program *homeschooling* dapat diketahui keberhasilannya.

2. Pemetaan Potensi Sejak Dini

Meskipun orangtua lebih menekankan pendidikan iman, adab dan investasi kasih sayang orang tua terhadap anak pada usia 0 – 7 tahun, namun alangkah baiknya jika orangtua juga mulai memperhatikan berbagai hal berkaitan dengan potensi unggul anak. Pemetaan potensi ini dilakukan dengan tujuan untuk membimbing anak-anak dalam menemukan dan mencapai cita-cita mereka agar kelak mereka mampu berkontribusi bagi masyarakat.

Konsep pendidikan *homeschooling* telah memberikan kesempatan untuk belajar dengan obyek yang luas dan nyata, hal ini bisa menjadi stimulus tersendiri bagi anak. Hal ini sebaiknya juga diimbangi dengan keaktifan orangtua untuk membuat daftar yang berisi bidang atau aktivitas yang paling diminati anak, yang selanjutnya diberi penilaian dan dibedakan berdasarkan minat, bakat dan konsistensi yang muncul dalam diri anak ketika menggeluti suatu bidang atau aktivitas tersebut. Berdasarkan dari daftar minat, bakat dan konsistensi inilah maka, orangtua bisa melakukan dialog dengan anak untuk melakukan penajaman profesi dan membuat *life plan* untuk meraihnya.

Dari sinilah diharapkan orangtua dan anak memiliki tujuan pencapaian yang jelas sedini mungkin, sehingga secara beriringan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dalam program *homeschooling* dapat mencetak generasi Islam yang kontributif bagi peradaban Islam di masa mendatang.

3. Model Pendidikan Agama Islam *beyond the wall*

Pendidikan Agama Islam dalam program *homeschooling* yang diterapkan dalam keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. pada tingkat usia yang lebih matang (tujuh tahun ketiga) hendaknya menggunakan model pendidikan *beyond the wall*. Model *beyond the wall* lebih menekankan pada sikap beragama yang toleran dan dapat bekerjasama untuk membangun perdamaian, keadilan yang harmonis dan bersama-sama untuk terlibat aktif dalam aktivitas kemanusiaan dengan masyarakat yang berbeda agama. Pendidikan dan pembelajaran *model beyond the wall* dilakukan dengan aksi nyata sebagai sarana untuk mewujudkan perdamaian dan keadilan dalam lingkungan masyarakat, yang selanjutnya dapat dilanjutkan dengan refleksi atas aksi yang sudah dilakukan tersebut. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralis, maka berangkat dari Pendidikan Agama Islam model *beyond the wall* inilah diharapkan anak menjadi pribadi muslim yang memiliki pemahaman, sikap terbuka serta proporsional dalam melihat perbedaan.

C. Kata Penutup

Syukur Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur peneliti haturkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kekurangan, untuk itulah peneliti mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak.

Akhirnya peneliti menghaturkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya tesis ini. Semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan. Peneliti berharap semoga tesis ini dapat memberikan

manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya Pendidikan Agama Islam. *Aamiin.*



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafat Pendidikan Islam*, terj: Hasan Langulung Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Hamdanah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga beda Agamadi Kota Palangka Raya*, Disertasi, Pascasarjana UIN sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Haryati, Nik. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Haryati, Sri, *Upaya Orangtua dalam Membimbing Kemampuan Sosial Anak Homeschooling*, Skripsi, Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- <http://daerah.sindonews.com/read/892867/22/pelajar-di-yogyakarta-tawuran-belasan-siswa-ditangkap-1408434670>, diakses pada 15 Desember 2016, pukul 10.00 WIB.
- <http://jateng.metrotvnews.com/read/2015/10/17/181279/mahasiswa-dan-pelajar-pemakai-narkoba-kedua-tertinggi-di-yogyakarta>, diakses pada 15 Desember 2016, pukul 10.00 WIB.
- <https://www.merdeka.com/peristiwa/polisi-masih-dalami-motif-pembunuhan-oleh-16-pelajar-di-sleman.html>, diakses pada 15 Desember 2016, pukul 10.00 WIB.
- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar ruzz Media, 2012.
- Ma'mur Asmani, Jamal, *Buku Pintar Homeschooling*, Yogyakarta: Flashbooks, 2012.
- Magdalena, Maria, *Anakku Tidak Mau Sekolah? Jangan Takut Cobalah Homeschooling*, Jakarta: Gramedia, 2010.

Minarti, Sri *Ilmu Pendidikan Islam fakta teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013.

Mulyadi, Seto, *Homeschooling Keluarga Kak Seto: Mudah, Murah, Meriah dan Direstui Pemerintah*, Bandung: Kaifa, 2007.

Rahman, Arief, *Rumah Kelasku Dunia Sekolahku*, Jakarta: Kompas, 2007.

Satya Bharata, Bonaventura, *Analisis Isi Kuantitatif, Sebuah Pengantar untuk Penelitian Teks Komunikasidalam Mix Methodologi dalam Penelitian Komunikasi*, Yogyakarta: Mata Padi Pressindo, 2011.

Setiawan, Arif Budi, *Homeschooling sebagai Pendidikan Alternatif (Studi Kasus di Homeschooling Primagama Yogyakarta)*, Skripsi, Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Soelaiman Joesoef & Slamet Santoso, *Pendidikan Luar Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1979.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: P3M, 1986.

Sumardiono, *Apa Itu Homeschooling? 35 Gagasan Pendidikan Berbasis Keluarga*, Jakarta: PandaMedia, 2014.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.

www.google.co.id diakses pada tanggal 16 Desember 2016, pukul 20.00 WIB.

Yasin A. Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Offset, 2008

INSTRUMEN PENELITIAN

A. OBSERVASI

1. Letak geografis keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.
2. Gambaran umum keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.
3. Pembelajaran pendidikan Islam dalam *homeschooling* keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.

B. DOKUMENTASI

1. Prestasi (ijazah, sertifikat) *homeschooler*
2. Kegiatan pembelajaran pendidikan Islam *homeschooler*

C. WAWANCARA

1. Konsep dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan *Homeschooling* Keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.
 - a. Terhadap orangtua/ keluarga *homeschooler*
 - 1) Tujuan Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan *Homeschooling* Keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.
 - a) Bagaimana pandangan keluarga tentang pendidikan bagi anak?
 - b) Apa alasan atau latar belakang keluarga memilih jalur pendidikan *homeschooling* bagi anak? Apakah terkait dengan visi misi keluarga?
 - c) Apa bentuk dan model pendekatan *homeschooling* yang digunakan? (*unschooling*, *school at home*)? Apa alasan memilih model pendekatan tersebut?

- d) Apakah acuan kurikulum acuan yang digunakan dalam *homeschooling*? (kurikulum dinas, *cambridge* atau membuat sendiri?)
 - e) Jika pembelajaran berbasis bakat dan minat, apa peran pembelajaran PI dalam *homeschooling*?
 - f) Apa tujuan orang tua memberikan materi Pendidikan Islam bagi anak? Materi aqidah, akhlak, ibadah muamalah, tarikh, qur'an hadits, yang lainnya?
 - g) Apakah orangtua memberi kesempatan bagi anak untuk mengikuti kegiatan yang sekiranya meningkatkan pengetahuan Islam bagi anak (diluar rumah)? Apa alasan dan tujuannya?
- 2) Materi Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan *Homeschooling* Keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.
- a) Terkait fitrah bakat, bagaimana cara orangtua memetakan potensi (bakat dan minat) anak? Apakah potensi/ bakat anak yang menjadi fokus orang tua/ keluarga pelaku *homeschooler*? Bagaimana mengarahkan bakat anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam? Bagaimana penyesuaian materi dengan pendidikan Islam?
 - b) Siapa sajakah yang memberi materi pendidikan Islam? (orangtua, ustadz/kiai, guru Pendidikan Agama Islam?)
 - c) Materi pendidikan Islam apakah yang diberikan kepada *homeschooler*? Aqidah, akhlak, ibadah muamalah (sholat,

puasa?), tarikh, qur'an hadits (tanda baca al-quran, hadits sehari-hari?)?

d) Terkait dengan *education based* fitrah, apakah orangtua memberikan materi yang berbeda untuk setiap usia? Bagaimana pembagian usia dalam *homeschooling* (*education based* fitrah) ini?

e) Bagaimana orang tua menyikapi sekaligus menjawab pertanyaan anak seputar eksistensi tuhan, surga, neraka (hal-hal yang ghaib)? ~ psikoper agama anak

f) Apakah sumber materi yang diberikan dalam pembelajaran pendidikan Islam dalam *homeschooling*? (kitab, buku perintah, buku bebas, LKS)

g) Apakah orang tua mempunyai target atau batas minimal materi yang harus dikuasai anak pada usia tertentu (Sebagaimana pada sekolah formal, pada kelas tertentu harus telah selesai dan lulus dalam sebuah materi)?

h) Apakah orang tua mengajarkan perbedaan dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari? Misalnya, sholat tarawih 11/ 23 rakaat, sholat dengan atau tanpa qunut, doa iftitah. Bagaimana caranya? Jika tidak/ belum diajarkan, kira kira kapan akan diajarkan?

3) Strategi/ metode Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan

Homeschooling Keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.

- a) Apakah strategi yang biasa digunakan orang tua/ guru dalam pembelajaran Pendidikan Islam? Mengapa?
- b) Apakah strategi yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan Islam berbeda-beda dalam setiap tahapan usia? Mengapa?
- c) Apakah orang tua/ guru menggunakan strategi/ metode yang berbeda untuk masing-masing materi pendidikan agama islam? Atau menggunakan satu metode untuk semua materi?
- d) Apa alasan orang tua/ guru memilih strategi/ metode tersebut bagi anak untuk melakukan pembelajaran pendidikan Islam dalam sistem *homeschooling*?
- e) Metode/ strategi apakah yang dirasa orangtua/ guru menjadi metode yang paling tepat bagi anak?
- f) Apakah orangtua/ pendidik memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran pendidikan Islam?
- g) Apa kelebihan dan kekurangan dari strategi/ metode yang dipilih untuk pembelajaran pendidikan Islam dalam *homeschooling* tersebut?
- h) Apakah orangtua memberikan kesempatan bagi anak untuk mengikuti kegiatan pengembangan pengetahuan Islam bagi para *homeschooler* (diluar kegiatan rumah)? Kegiatan apakah yang diikuti untuk meningkatkan pengetahuan Islam (di luar kegiatan rumah)? Misalnya TPA, dan lain-lain.

- i) Bagaimana mengoptimalkan potensi *homeschooler*? Apakah orangtua/ pendidik memberikan kesempatan bagi anak untuk ikut berkontribusi dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar sesuai dengan bakat dan minatnya?

4) Evaluasi Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan

Homeschooling Keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.

- a) Apakah orangtua/ guru melakukan evaluasi secara rutin terkait pemberian materi pendidikan Islam bagi para *homeschooler*?
- b) Bagaimana cara orang tua/ guru menilai dan mengukur kemampuan kognitif anak tentang pendidikan Islam? Bagaimana hasilnya?
- c) Bagaimana cara orang tua/ guru menilai dan mengukur kemampuan psikomotorik anak tentang pendidikan Islam? Bagaimana hasilnya?
- d) Bagaimana cara orang tua/ guru menilai dan mengukur aspek afektif anak tentang pendidikan Islam? Bagaimana hasilnya? Apakah orang tua/ guru membuat catatan *anecdotal* terkait dengan pembelajaran pendidikan Islam bagi anak?
- e) Adakah indikator/ standar baku keberhasilan terkait dengan pemberian pendidikan Islam pada anak?
- f) Apakah orang tua/ guru juga membandingkan hasil penilaian berbagai aspek tersebut dengan anak-anak *homeschooling* lain?

g) Adakah tindak lanjut setelah dilakukan evaluasi?

b. Terhadap *homeschooler*

1) Tujuan Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan *Homeschooling*

Keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.

a) Apakah latar belakang/ alasan mengikuti jalur pendidikan *homeschooling*?

b) Apa tujuan mengikuti jalur pendidikan *homeschooling*?

c) Apakah sistem pembelajaran *homeschooling* menyenangkan?

2) Materi Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan *Homeschooling*

Keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.

a) Apakah potensi/ bakat yang menjadi fokus untuk dikembangkan?

b) Apakah dalam pembelajaran harian diberikan materi tentang pendidikan Islam?

c) Siapakah yang memberikan materi pendidikan Islam?

d) Apa sumber yang digunakan dalam pemberian materi pendidikan Islam?

e) Bagaimana orangtua/ guru mengaitkan materi pendidikan Islam dengan potensi/ bakat yang sedang dikembangkan?

f) Apakah pernah mengikuti kegiatan yang mengembangkan pengetahuan Islam diluar rumah?

3) Strategi/ metode Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan

Homeschooling Keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.

- a) Bagaimana cara yang digunakan orangtua/ guru untuk menyampaikan materi pendidikan Islam?
 - b) Apakah orangtua/ guru menggunakan cara yang berbeda dalam setiap menyampaikan materi pendidikan Islam?
- 4) Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan *Homeschooling* Keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.
- a) Apakah ada evaluasi untuk mengetahui hasil pendidikan Islam?
 - b) apakah orangtua/ guru sering meminta untuk mengerjakan soal dari buku?
 - c) Apakah pernah mengikuti tes bersama para *homeschooler* lain?
2. Hasil dari implementasi kurikulum pendidikan Islam dalam sistem pendidikan *homeschooling*, dalam Keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.
- a. Terhadap orangtua/ keluarga *homeschooler*
 - 1) Adakah standar keberhasilan dalam implementasi kurikulum pendidikan Islam?
 - 2) Bagaimana cara orang tua/ guru menilai dan mengukur kemampuan kognitif anak tentang pendidikan Islam? Bagaimana hasilnya?
 - 3) Bagaimana cara orang tua/ guru menilai dan mengukur kemampuan psikomotorik anak tentang pendidikan Islam? Bagaimana hasilnya?
 - 4) Bagaimana cara orang tua/ guru menilai dan mengukur aspek afektif anak tentang pendidikan Islam? Bagaimana hasilnya?

b. Terhadap *homeschooler*

- 1) Apakah pendidikan *homeschooling* memberikan aktivitas pembelajaran pendidikan Islam yang lebih bermakna?
- 2) Apakah pendidikan *homeschooling* mampu memberikan pengetahuan Islam yang diharapkan?

3. Problematika pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam dalam sistem pendidikan *homeschooling*, dalam Keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.

a. Terhadap orangtua/ keluarga *homeschooler*

- 1) Apakah pendidikan *homeschooling* mempengaruhi gaya pergaulan anak sehingga menjadi lebih terjaga?
- 2) Apakah dengan memilih pendidikan *homeschooling* maka orangtua/ pendidik bisa memberikan materi dengan bebas dan tidak terbatas seperti halnya dalam sistem pendidikan formal?
- 3) Apakah dengan memilih pendidikan *homeschooling* maka orangtua/ pendidik dapat mengadakan aktivitas pembelajaran pendidikan Islam yang lebih bermakna?
- 4) Apakah tontonan/ televisi mempengaruhi ketidakefektifan pembelajaran Pendidikan Islam bagi *homeschooler*?
- 5) Apakah tidak tersedianya buku paket atau LKS khusus seperti halnya dalam pendidikan formal menjadi salah satu penghambat dalam pembelajaran Pendidikan Islam?

- 6) Apakah Evaluasi yang kurang/ tidak ada standar baku menjadi salah satu penghambat ketercapaian kompetensi *homeschooler* dalam pembelajaran Pendidikan Islam?
- 7) Adakah problematika lain yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan kurikulum Pendidikan Islam dalam *homeschooling*?

b. Terhadap *homeschooler*

- 1) Apakah teman-teman diluar rumah seringkali memberi pengaruh yang kurang baik?
- 2) Apakah televisi/ tontonan yang dilihat memberikan pengaruh yang kurang baik?

LAPORAN PENCAPAIAN MUWASHAFAT

SALIMUL AQIDAH						
No	Muwashafat	A	B	C	D	E
1	Tidak berhubungan dengan jin	4				
2	Tidak meminta tolong kepada orang yang berlindung kepada jin	4				
3	Tidak meramal nasib dengan melihat telapak tangan	4				
4	Tidak menghadiri majlis dukun dan peramal	4				
5	Tidak meminta berkah dengan mengusap-usap kuburan	4				
6	Tidak meminta tolong pada orang yang telah dikubur (mati)	4				
7	Tidak bersumpah dengan selain Allah SWT	4				
8	Tidak tasya'um (merasa sial karena melihat atau mendengar sesuatu)	4				
9	Mengikhlaskan amal untuk Allah SWT	4				
10	Mengimani rukun iman	4				
11	Beriman kepada nikmat dan siksa kubur	4				

12	Mensyukuri nikmat Allah SWT saat mendapat nikmat	4				
13	Menjadikan syetan sebagai musuh	4				
14	Tidak mengikuti langkah-langkah setan	4				
15	Menerima dan tunduk secara penuh kepada Allah SWT dan tidak bertahkim kepada selain yang diturunkan-Nya	4				

SHAHIHUL IBADAH

No	Muwashafat	A	B	C	D	E
1	Ihsan dalam thaharah			2		
2	Ihsan dalam shalat		3			
3	Hafal surat ad-Dhuha sampai dengan An-Naas	4				
4	Membayar zakat		3			
5	Berpuasa fardhu		3			
6	Niat melaksanakan haji		3			
7	Komitmen dengan adab tilawah		3			
8	Menjauhi dosa besar		3			

9	Memenuhi nadzar		3			
10	Menyebarkan salam		3			
11	Menahan anggota tubuh dari segala yang haram		3			
12	Tidak sungkan adzan		3			
13	Bersemangat untuk sholat berjamaah		3			
14	Bersemangat untuk sholat berjamaah di masjid		3			
15	Qiyamul lail minimal sekali sepekan		3			
16	Berpuasa sunnah minimal sehari dalam sebulan		3			
17	Khusyu dalam membaca Al-Qur'an		3			
18	Hafal satu juz dalam Al-Qur'an		3			
19	Komitmen dengan wirid tilawah harian		3			
20	Berdoa pada waktu-waktu utama		3			
21	Menutup hari-harinya dengan bertaubat dan beristighfar		3			
22	Berniat pada setiap melakukan perbuatan		3			
23	Merutinkan dzikir pada pagi hari		3			
24	Merutinkan dzikir pada sore hari		3			
25	Dzikir kepada Allah SWT pada setiap keadaan		3			

26	Beri'tikaf pada bulan Ramadhan, jika mungkin		3			
27	Mempergunakan siwak		3			
28	Senantiasa menjaga kondisi thaharah, jika mungkin		3			

MATINUL KHULUQ						
No	Muwashafat	A	B	C	D	E
1	Tidak takabur		3			
2	Tidak imma'ah (asal ikut, tidak punya prinsip)	4				
3	Tidak dusta	4				
4	Tidak mencaci maki	4				
5	Tidak mengadu domba	4				
6	Tidak ghibah	4				
7	Tidak menjadikan orang buruk sebagai teman/sahabat	4				
8	Memenuhi janji	4				
9	Birrul walidain	4				
10	Memiliki ghirah (rasa cemburu) pada	4				

	keluarganya					
11	Memiliki ghirah (rasa cemburu) pada agamanya	4				
12	Tidak memotong pembicaraan orang lain	4				
13	Tidak mencibir dengan isyarat apapun	4				
14	Tidak menghina dan meremehkan orang lain	4				
15	Menyayangi yang kecil	4				
16	Menghormati yang besar	4				
17	menundukkan pandangan	4				
18	Menyimpan rahasia	4				
19	Menutupi dosa orang lain	4				

QADIRUN ALAL KASBI						
No	Muwashafat	A	B	C	D	E
1	Menjauhi sumber penghasilan haram		3			
2	Menjauhi riba			2		
3	Menjauhi judi dengan segala macamnya			2		
4	Menjauhi tindak penipuan			2		

5	Membayar zakat			2		
6	Tidak menunda dalam melaksanakan hak orang lain			2		
7	Menabung, meskipun sedikit			2		
8	Menjaga fasilitas umum			2		
9	Menjaga fasilitas khusus			2		

MUTSAQAFUL FIKRI

No	Muwashafat	A	B	C	D	E
1	Baik dalam membaca dan menulis		3			
2	Memperhatikan hukum-hukum tilawah		3			
3	Mengkaji marhalah makkiyah dan menguasai karakteristiknya		3			
4	Mengenal 10 sahabat yang dijamin masuk surga		3			
5	Mengetahui hukum thaharah		3			
6	Mengetahui hukum shalat		3			
7	Mengetahui hukum puasa		3			
8	Menyadari adanya peperangan zionisme terhadap		3			

	Islam					
9	Mengetahui ghazwul fikri		3			
10	Mengetahui organisasi-organisasi terselubung		3			
11	Mengetahui bahaya pembatasan kelahiran	4				
12	Berpartisipasi dalam kerja-kerja jama'i	4				
13	Membaca satu juz tafsir Al-Qur'an (juz 30)	4				
14	Menghafalkan separuh Arba'in (1-20)	4				
15	Menghafalkan 20 hadits pilihan dari Riyadhush-Shalihin	4				
16	Membaca sesuatu yang diluar spesialisasinya 4 jam setiap pekan	4				
17	Memperluas wawasan diri dengan sarana-sarana baru	4				
18	Menjadi pendengar yang baik	4				
19	Mengemukakan pendapatnya	4				

QAWIYUL JISMI						
No	Muwashafat	A	B	C	D	E
1	Bersih badan		3			
2	Bersih pakaian		3			
3	Bersih tempat tinggal		3			
4	Komitmen dengan olahraga 2 jam setiap pekan		3			
5	Bangun sebelum fajar		3			
6	Memperhatikan tata cara baca yang sehat		3			
7	Mencabut diri dari merokok		3			
8	Komitmen dengan adab makan dan minum sesuai dengan sunnah		3			
9	Tidak berlebihan dalam begadang		3			
10	Menghindari tempat-tempat kotor dan polusi		3			
11	Menghindari tempat-tempat bencana (bila masih di luar area)		3			

MUJAHIDUN LINAFSIHI						
No	Muwashafat	A	B	C	D	E
1	Menjauhi segala yang haram		3			
2	Menjauhi tempat-tempat maksiat		3			
3	Menjauhi tempat-tempat bermain yang haram	4				

MUNAZHAM FI SYU'UNIHI						
No	Muwashafat	A	B	C	D	E
1	Tidak menjalin hubungan dengan lembaga-lembaga yang menentang Islam	4				
2	Memperbaiki penampilannya	4				

HARITSUN ALA WAQTIHI						
No	Muwashafat	A	B	C	D	E
1	Bangun pagi		3			
2	Menghabiskan waktu untuk belajar		3			

NAFIUN LIGHAIRIHI						
No	Muwashafat	A	B	C	D	E
1	Melaksanakan hak kedua orangtua		3			
2	Membantu yang membutuhkan	4				
3	Memberi petunjuk orang tersesat		3			
4	Ikut berpartisipasi dalam kegembiraan		3			
5	Menikah dengan pasangan yang sesuai		3			

KETERANGAN:

- A : Konsisten (*consistenly*), muwashafat terlihat dan timbul dari motivasi dirinya, selalu muncul dan otomatis
- B : Terbiasa (*usually*), muwashafat terlihat dan timbul dari motivasi dirinya, sudah sering munculnya dengan ada atau tidaknya lingkungan yang mendukung
- C : Berkembang (*developing skill*), muwashafat terlihat ketika ada lingkungan yang mendukung dan sesekali muncul di saat tidak ada lingkungan yang mendukung
- D : Perlu bantuan (*support required*), muwashafat terlihat setelah ada lingkungan yang mendukung
- E : Belum terlihat (*not applicable*), muwashafat belum terlihat

Catatan lapangan 1

Metode : Wawancara dan observasi
 Waktu : 16 Desember 2016, pukul 10.00 WIB
 Tempat : Kediaman Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.
 Informan : ibu Sita Resmi, S.E. selaku orangtua

Deskripsi Data :

Pada kesempatan kali ini, peneliti melakukan observasi tentang letak geografis dan kondisi kediaman keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. diketahui bahwa kediaman Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. merupakan hunian yang nyaman dan sederhana. Didalamnya didapati buku-buku pengetahuan umum (Kereta Ekonomi, Kereta Bisnis, dan Kereta Eksekutif) dan pengetahuan Islam (Muhammad al-Fatih dan Muhammad teladanku) milik Yuki. Selain itu peneliti juga mendapati sebuah buku bantal tentang “Biografi Nabi Muhammad” milik adik Yuki, Hauna.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara untuk menanyakan tentang alasan beliau memilih pendidikan *homeschooling* bagi putra-putranya. Dari wawancara tersebut diketahui bahwasanya terdapat beberapa alasan, diantaranya karena merasa kurikulum pendidikan di Indonesia tidak cocok dengan visi misi pendidikan bagi anak-anaknya. Menurutny kurikulum pendidikan di Indonesia cenderung mengedepankan nilai akademis daripada upaya pembentukan dan penguatan karakter. Selain itu, beliau merasa bahwasanya materi yang diajarkan di sekolah formal Indonesia terlalu banyak dan kurang bermakna bagi kehidupan anak-anak. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab kegelisahan beliau, maka dari itu beliau lebih memilih pendidikan *homeschooling*, agar mampu menjadikan Islam sebagai ruh awal bagi pendidikan anak-anaknya, menanamkan nilai-nilai Islami dan membentuk karakter anak-anaknya semaksimal mungkin sebelum mereka baligh. Selain itu pendidikan *homeschooling* sengaja dipilih untuk menjaga pergaulan mereka, dan mengembangkan pendidikan anak-anaknya sesuai potensi mereka.

Dari wawancara ini pula diketahui bahwasanya pendidikan *homeschooling* yang digunakan dalam keluarga ini merupakan *homeschooling* mandiri yang menggunakan pendekatan *unschooling*, dimana keluarga membuat dan menggunakan kurikulum bagi anak-anak mereka sendiri, bukan menggunakan kurikulum dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kurikulum *Cambridge* ataupun kurikulum acuan lainnya. Meskipun begitu, beliau tetap memberi kebebasan bagi putra-putranya untuk mengikuti ujian penyetaraan, untuk mendukung profesi mereka di masa mendatang.

Bersamaan dengan itu peneliti melakukan observasi terkait pendidikan Islam bagi Yuki selaku putra ketiga dalam keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc.,

Ph. D. Sejak awal peneliti datang ke kediaman Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D., ibu Sita, selalu melibatkan Yuki dengan meminta Yuki untuk bersalaman dan berkenalan. Selain itu beliau juga meminta Yuki untuk mengambil piring, memotong kue dan memberikannya kepada peneliti. Dari observasi ini, peneliti melihat bahwa Ibu Sita senantiasa melibatkan Yuki untuk membiasakan agar ia tidak segan ataupun malu saat bertemu orang baru. Selain itu, dari cara Ibu Sita yang meminta tolong Yuki untuk bersalaman, berkenalan, mengambil piring dan memotong kue, menjadi suatu pembelajaran akhlak yakni, adab terhadap tamu.

Sewaktu adzan Dhuhur berkumandang, peneliti mengajak Yuki untuk melaksanakan sholat Dhuhur. Dan tanpa berlama-lama Yuki langsung mengambil kopiah dan menggelar sajadah untuk melaksanakan sholat Dhuhur. Selain itu disela kesibukan bermain bersama Yuki, peneliti juga mencoba berinteraksi dengannya untuk menanyakan pengetahuan agamanya. Dari interaksi tersebut diketahui bahwasanya Yuki memiliki pengetahuan sejarah Islam tentang kekhalifahan turki Utsmani, mampu menghafal doa harian dan gerakan sholat dengan baik. Yuki juga sering menjalankan sholat jamaah serta mengikuti pengajian di masjid bersama ayahnya. Selain itu ketika peneliti bertanya tentang cita-citanya, dengan lantang ia menjawab, memiliki cita cita sebagai seorang perawat dan berangkat perang menuju Palestina untuk melawan Israel.

Selanjutnya, kurang lebih pada pukul 12.45 WIB, Yuki meminta izin untuk bermain sepeda di komplek rumahnya. Sang ibu tidak mengizinkan dengan alasan cuaca yang sangat panas. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa sang ibu tidak serta merta melarang anaknya untuk bermain sepeda, tetapi menyampaikan maksudnya dengan sabar dan selanjutnya menyerahkan pilihan akhir kepada anaknya. Dalam hal ini, berarti sang ibu memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih mengambil keputusan, dan menerima konsekuensi dari pilihannya (tanggung jawab). Dari hasil observasi diketahui bahwasanya terjadi interaksi yang sangat baik antara ibu dan anak. Dalam interaksi mereka, peneliti tidak mendengar penggunaan kata-kata yang kasar, nada yang tinggi, pemaksaan, ataupun dominasi ibu terhadap anaknya.

Interpretasi :

Telah didapatkan gambaran umum mengenai letak geografis dan kondisi kediaman keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.. selain itu diketahui pula bahwa ternyata, keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. menanamkan kebiasaan membaca sejak dini terhadap anak-anaknya dengan membekali buku-buku pengetahuan sesuai usia mereka.

Pendidikan *homeschooling* yang dipilih menggunakan pendekatan *unschooling*. Terdapat beberapa alasan memilih pendidikan *homeschooling*, diantaranya ketidakcocokan dengan kurikulum pendidikan di Indonesia, dan keinginan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter terlebih dahulu.

Pada pertemuan pertama dengan Yuki, terlihat jelas bahwasanya ia merupakan anak yang ceria, mudah bergaul dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Selain itu, peneliti juga melihat bahwasanya Ibu Sita senantiasa

menggunakan segala hal yang terjadi di dalam rumah sebagai suatu proses pembelajaran dan penguatan karakter.



Catatan lapangan 2

Metode : Wawancara dan observasi
 Waktu : 09 Januari 2017, pukul 13.00 WIB
 Tempat : Kediaman Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.
 Informan : ibu Sita Resmi, S.E. selaku orangtua

Deskripsi Data :

Dari observasi peneliti bisa melihat bahwasanya ibu Sita membiasakan hal-hal yang positif bagi anak-anaknya sejak dini. Misalnya saja, dengan memanggil Hauna dengan sebutan “sholihah”, dan juga memperdengarkan ayat-ayat Al-Qur’an bagi mereka. Selain itu beliau juga membiasakan berdoa sebelum melakukan suatu pekerjaan, seperti saat beliau hendak menyuapi Yuki, beliau memintanya untuk terlebih dahulu membaca doa ketika hendak makan. Selain itu, ibu Sita juga mengatakan bahwasanya beliau selalu mengingatkan agar anak-anaknya tidak melakukan hal yang sia-sia setiap harinya, dengan alasan Allah SWT akan mencabut nyawa seorang hambanya kapan saja, tepat pada waktunya, sehingga manusia harus senantiasa melakukan hal-hal yang bermanfaat yang mampu mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwasanya, pak Irul telah berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 2014. Sebetulnya beliau mempunyai kesempatan untuk bekerja di Jepang terlebih dahulu selama satu tahun. Akan tetapi beliau melihat bahwasanya kedua anak lelakinya yakni Ali dan Ammar telah hampir menginjak usia baligh, sehingga beliau memutuskan untuk kembali ke Indonesia, dengan alasan di Indonesia terdapat banyak masjid, sehingga diharapkan orangtua akan lebih mudah untuk membiasakan anak-anaknya sholat berjamaah di masjid.

Selain itu disampaikan pula bahwasanya setiap hari, masing-masing anggota dalam keluarga ini memiliki tugas masing-masing. Misalnya Ali bertugas mencuci piring, Ammar bertugas menyapu rumah, dan lain sebagainya.

Interpretasi :

Orangtua berusaha menjadikan setiap kejadian di dalam rumah sebagai tahapan pembelajaran bagi anak dan sebagai salah satu upaya penanaman nilai bagi mereka. Selain itu diketahui bahwasanya salah satu metode yang digunakan orangtua dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam adalah dengan pembiasaan.

Catatan lapangan 3

Metode : Wawancara dan dokumentasi
 Waktu : 27 Januari 2017, pukul 13.00 WIB
 Tempat : Kediaman Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.
 Informan : ibu Sita Resmi, S.E. selaku orangtua

Deskripsi Data :

Pada kesempatan kali ini, peneliti melakukan wawancara untuk melengkapi gambaran umum dari keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. Pasangan dari pak Irul dan ibu Sita ini memiliki empat orang anak. Anak pertama bernama Muhammad Aulia Alim anak lelaki kelahiran pada tahun 2004. anak kedua Ammar Abdurrahman Alim lahir pada tahun 2005. anak ketiga mereka adalah Hiroyuki Abdurrahman Alim lahir pada tahun 2011, anak keempat mereka bernama Hauna Hafidzah Alim lahir pada tahun 2016.

Pak Irul berangkat melanjutkan studi di Kobe University, dan ibu Sita menyusul dengan kedua puteranya, Ali dan Ammar. Selama melanjutkan studi di Jepang, pak Irul juga bekerja paruh waktu sebagai loper koran "Asahi". Hal ini beliau lakukan karena beasiswa S2 telah habis sebelum studinya selesai, selain itu beliau dan istrinya juga bertekad untuk melaksanakan ibadah haji dengan pemberangkatan dari Jepang. Selama menjadi loper koran, beliau mendapatkan gaji sesuai dengan jumlah eksemplar koran yang berhasil diantarkan kepada pelanggan. Akan tetapi selama kurang lebih dua tahun, beliau merasa pekerjaan sebagai loper koran ini terasa tidak manusiawi karena beliau tidak diijinkan mengambil cuti, baik cuti karena sakit atau cuti untuk mengambil data penelitian di Jogja. Mengingat tujuannya ke Jepang untuk belajar, maka pak Irul memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan ini dan mencoba mencari pekerjaan paruh waktu yang lebih baik.

Setelah berhenti menjadi loper koran, beliau menjadi perawat di salah satu panti Jompo. Panti jompo ini dirasa oleh beliau lebih manusiawi dan tidak mengganggu jadwal kuliah ataupun penelitiannya. Pekerjaan ini beliau jalani kurang lebih selama satu tahun. Sembari melanjutkan pendidikan S3.

Berkaitan dengan ibu Sita, berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwasanya sejak awal, bahkan sejak lulus kuliah, beliau memang telah bertekad untuk menjadi ibu rumah tangga. Beliau berkeinginan untuk menyediakan waktu primanya secara totalitas untuk merawat anak-anaknya. Hal itu pulalah yang menjadi salah satu alasan baginya untuk memilih pendidikan *homeschooling* bagi anak-anaknya, agar anaknya juga memiliki waktu prima untuk mendapatkan pembinaan karakter dan keimanan dari orangtuanya.

Menurut ibu Sita, Ali memiliki minat yang besar terhadap pengetahuan agama. Hal ini bisa dilihat dari ketertarikannya terhadap bacaan-bacaan buku

agama, seperti buku Fiqh, Hadits ataupun Tafsir Hadits. Berkebalikan dengan Ammar yang sangat tertarik dengan pengetahuan umum, seperti Biologi dan Psikologi. Sejauh ini Ali dan Ammar mempelajari bidang yang mereka suka secara otodidak. Kebebasan dalam sistem pendidikan *homeschooling* memungkinkan untuk melihat keunikan mereka masing-masing, membebaskan pengetahuan yang ingin mereka pelajari tanpa dibatasi kurikulum ataupun buku ajar layaknya dalam sekolah formal. Untuk Ali dan Ammar, saat ini ibu Sita telah menekankan pada perkembangan logika dan adab mereka.

Selanjutnya, untuk Yuki yang saat ini masih berusia 5 tahun, dan Hauna yang masih berusia 7 bulan. Bagi ibu Sita pendidikan untuk usia tujuh tahun pertama masih berkisar pada penanaman keimanan, adab dan selebihnya pada investasi kasih sayang orang tua terhadap anak, kedekatan emosional, menjalin komunikasi yang baik, serta membangun rasa percaya anak kepada orangtua agar nantinya ketika anak menginjak usia tujuh tahun kedua anak lebih siap untuk menerima nilai-nilai yang hendak ditanamkan orangtuanya. Pada usia ini, anak belum banyak mendapatkan ajaran tentang hukum syariat, orangtua menanamkan adab keseharian melalui cerita, komunikasi (*ngobrol*), dan pembiasaan rutin dalam kehidupan sehari-hari.

Ibu Sita memiliki pandangan tersendiri tentang pendidikan. Baginya pendidikan bagi anak adalah upaya untuk mengarahkan dan membekali anak untuk menjadi seperti apa yang Allah mau, yaitu untuk beribadah dan menjadi khalifah. Untuk beribadah maka, orangtua harus mengenalkan pada anak tentang macam-macam ibadah, tatacara beribadah beserta hukum-hukumnya. Sedangkan untuk menjadi *khalifah fil ardh* maka orangtua harus mengembangkan potensinya dan mengasah skill anak agar ia bermanfaat untuk orang-orang disekelilingnya.

Orangtua tidak bisa memasrahkan tanggung jawab untuk membentuk anak yang sholeh kepada sekolah formal saja, karena orangtua memiliki peran yang besar untuk membentuk anaknya menjadi anak yang sholih. Tugas orangtua bukan hanya sekedar mencari nafkah, tetapi juga merawat anak-anaknya karena mereka membutuhkan sentuhan langsung dari orangtuanya. Hal ini juga menjadi salah satu alasan keluarga ini memilih pendidikan *homeschooling* bagi anak-anaknya, yaitu karena adanya tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak di akhirat kelak, agar orangtua bisa membiasakan anak untuk melakukan sholat lima waktu berjamaah di masjid serta mengembangkan potensi mereka.

Sama halnya dengan pendidikan formal, ibu Sita memiliki target dalam pendidikan bagi anak-anaknya, yaitu anak ketika baligh sudah mengerti tentang aturan-aturan syariat. Untuk itulah ibu Sita telah menekankan dan mengajarkan seputar baligh sejak anak menginjak usia 9 tahun.

Dari dokumentasi juga diperoleh tentang parameter keberhasilan anak yang diukur dengan sepuluh muwashafat sebagaimana yang tercantum dalam buku *Syarah 10 Muwashafat, Panduan Lengkap 10 Karakter Muslim Tangguh*, karya Muhammad Husain Isa Ali Manshur. Point-point pokok tersebut diantaranya adalah *salimul aqidah, sahihul ibadah, matinul khuluq, qawiyul jismi, mutsaqqoful fikri, qadirun 'alal kasbi, munazzamun fi syu'unihi harishun ala waqthi, nafiun lighairihi, mujahidun li nafsih*.

Menurut ibu Sita, pendidikan dasar bagi anak harus memiliki output yang jelas, bukan sekedar mengembangkan kognitif dengan menghafal banyak materi, tetapi lebih kepada terbentuknya karakter anak, seperti disiplin, tanggung jawab, antusias dan lain-lain, yang bisa menjadi modal dasar bagi anak untuk mencari ilmu selanjutnya.

Pada usia tujuh tahun kedua, seperti pada usia Ali dan Ammar, ibu Sita berpendapat anak sudah bisa dilepas (dalam hal ini masuk ke pondok pesantren), sebagai tahapan untuk mengetahui dan menguji sejauh mana *living values* tertanam dalam diri anak serta melatih mental mereka untuk keluar dari zona nyaman.

Dalam beberapa kesempatan ibu Sita juga sering memuji anak dan berterimakasih kepada mereka, karena mereka telah menjadi anak-anak yang sholih, hal ini beliau lakukan untuk membangun kepercayaan dan agar anak merasa berharga. Ketika anaknya mengalami masalah, ibu Sita tidak serta merta membela mereka, tetapi meminta mereka untuk bersabar dalam menghadapi permasalahannya, serta memotivasi dan menginspirasi mereka dengan kisah-kisah perjuangan nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Selain itu pak Irul dan ibu Sita tidak pernah menjanjikan hadiah bagi anak untuk sebuah prestasi, karena sejauh ini orangtua cenderung menekankan jika anak akan mendapat balasan dan hadiah langsung dari Allah.

Interpretasi :

Keberhasilan bapak Syahirul Alim dalam melanjutkan studi hingga S3 tidaklah mudah. Beliau belajar dan bekerja keras untuk memperjuangkan impian (lulus studi jenjang S3 dan naik haji) dan menafkahi keluarganya di Jepang. Sedangkan ibu Sita sedari awal telah bertekad untuk menjadi ibu rumah tangga, dan berkomitmen penuh untuk merawat, membentuk karakter anak-anaknya dan hal ini mendapat dukungan penuh dari pak Irul sebagai suaminya.

Tujuan tertinggi dalam pendidikan bagi anak adalah agar mereka bisa beribadah dan menjadi *kholifah fil ardh*. Targetnya adalah mengarahkan dan mengajarkan kepada anak, agar ketika mereka baligh mereka telah mengerti aturan-aturan syariat. Beliau menggunakan parameter keberhasilan yang sangat terperinci sebagaimana dalam 10 muwashafat.

Beberapa alasan yang mendasari beliau dalam memilih sistem pendidikan *homeschooling* diantaranya adalah agar anaknya memiliki waktu prima untuk mendapatkan pembinaan karakter dan keimanan dari orangtuanya, agar orangtua bisa mempertanggungjawabkan pendidikan anak di akhirat kelak, agar orangtua bisa membiasakan anak untuk melakukan sholat lima waktu berjamaah di masjid serta mengembangkan potensi mereka.

Pada usia tujuh tahun pertama beliau menekankan pada pembinaan keimanan, adab dan investasi kasih sayang antara orangtua dengan anak. Pada usia tujuh tahun kedua, selain menekankan pada keimanan dan adab, beliau juga telah mengajarkan kepada anak mengenai hukum-hukum syariat serta membekali mereka dengan baca tulis, sebagai ilmu alat untuk mengembangkan potensinya.

Catatan lapangan 4

Metode : Wawancara dan observasi
 Waktu : 15 Februari 2017, pukul 14.15 WIB
 Tempat : Kediaman Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.
 Informan : ibu Sita Resmi, S.E. selaku orangtua

Deskripsi Data :

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sesungguhnya target pembelajaran pendidikan Islam dalam keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. adalah mempunyai anak-anak untuk mengetahui syariat-syariat Islam sebelum mereka baligh. Untuk mendukung pencapaian target tersebut ibu Sita telah menekankan dan mengajarkan masalah-masalah seputar baligh (mandi janabah, tanda-tanda seseorang baligh, dll.) sejak anak menginjak usia 9 tahun. Ibu Sita menggunakan standar pencapaian target saat anak menginjak usia baligh karena pada saat itulah anak mulai di hisab segala amal perbuatannya, sehingga sudah seharusnya mereka mengetahui dan menerapkan aturan-aturan dalam syariat Islam.

Alasan ibu Sita menggunakan parameter keberhasilan berdasar dari syarah 10 muwashafat adalah karena beliau terinspirasi dari kajian yang pernah diikutinya, dimana kajian tersebut menggunakan parameter seperti dalam 10 Muwashafat. Selain itu, 10 muwashafat memperhatikan setiap aspeknya secara seimbang, yakni akal, hati dan fisik, dan setiap aspek tersebut sudah terdapat perinciannya.

Selain itu pada kesempatan tersebut, penulis juga melakukan observasi kepada Yuki, putra ketiga ibu Sita. Selama observasi tersebut penulis melihat bahwasanya Yuki tumbuh menjadi anak yang memiliki rasa ingin tahu yang besar, ia memiliki wawasan yang luas dan mampu berkomunikasi serta menyampaikan gagasannya dengan baik. Yuki dan Hauna terbiasa mengikuti *ummi*-nya ketika beliau membimbing kelompok tahsin Al-Qur'an. Selain itu, pada hari tersebut Yuki juga melaksanakan sholat berjamaah di masjid dengan *abi*-nya, bahkan di sela-sela permainannya ia meminta *ummi*-nya untuk mendampingi menghafal surat Maryam.

Pada hari itu penulis juga melihat bahwasanya ibu Sita memberi contoh dengan perbuatan juga dari raut wajah beliau. Dimana pada saat itu penulis melihat ibu Sita yang mulai kelelahan dengan aktivitasnya, akan tetapi beliau tetap tersenyum dan menutupi rasa lelahnya kepada Hauna.

Interpretasi :

Usia baligh menjadi standar dalam pencapaian target pendidikan anak, karena diharapkan pada usia ini anak telah mampu menerapkan syariat-syariat Islam dan mempertanggung jawabkan setiap perbuatannya di hadapan Allah. Parameter keberhasilan tersebut diukur berdasarkan 10 muwashafat, karena di dalamnya sudah menyangkut setiap aspek akal, hati dan fisik.

Pendidikan Islam bagi anak dilakukan dengan berbagai cara, termasuk salah satunya dengan ajakan dan keteladanan dari orang tua serta menciptakan lingkungan yang positif dan kondusif untuk belajar.



Catatan lapangan 5

Metode : Wawancara
 Waktu : 25 Februari 2017, pukul 16.00 WIB
 Tempat : Kediaman Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.
 Informan : ibu Sita Resmi, S.E. selaku orangtua

Deskripsi Data :

Melalui wawancara ini, peneliti mengetahui bahwasanya pendidikan Islam dalam keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. memiliki visi dan misi pendidikan tersendiri yang tidak tertulis. Visi pendidikan dalam keluarga ini adalah mengantarkan anak untuk hidup selamat dunia akhirat, sedangkan misi pendidikannya adalah menjadikan manusia yang sesuai dengan misi diciptakannya, yakni menjadi khalifah dan hamba Allah SWT.

Ibu Sita sendiri mendapat pengetahuan dan ketrampilan dalam pendidikan Islam bagi anak melalui bacaan-bacaan yang ia dapatkan dari kakeknya yang merupakan seorang kiai di kampungnya. Selanjutnya, ketika SMP beliau melanjutkan belajar di Jogja dan tinggal di sebuah kost bersama para mahasiswa UGM, yang mana mahasiswi tersebut seringkali mengajaknya untuk menghadiri kajian. Hingga beliau melanjutkan kuliah di UI, barulah beliau banyak menghadiri halaqah dan mengikuti sebuah program belajar di Ma'had. Selain itu, hingga saat ini, beliau masih terus meningkatkan pengetahuan, dan wawasannya melalui kajian-kajian rutin dan membaca buku-buku bacaan.

Beliau berpendapat bahwasanya buku merupakan jendela ilmu, oleh karena itu, beliau juga memberikan stimulus bagi Yuki untuk mencintai buku, bahkan sejak sebelum ia bisa membaca buku. Menurut beliau, kecintaan seseorang terhadap buku bisa membantu untuk mengakselerasi kemampuan membaca, membuatnya memiliki *passion* untuk membaca buku, dan mengetahui apa makna penting dari membaca buku. Untuk itulah ibu Sita berusaha untuk banyak membacakan buku-buku cerita bagi anak-anaknya. Hal ini juga menjadi salah satu keunggulan dari pendidikan *homeschooling*, dimana orangtua bisa mengajar dan mendidik anak dengan bebas dan merdeka, sesuai dengan tahapan-tahapannya yakni iman, adab, ilmu dan amal.

Sumber pendidikan Islam dalam keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. antara lain didapat dari buku bacaan, materi yang beliau dapatkan dari kajian atau halaqah rutin, hingga materi-materi yang beliau dapatkan secara *online*. Materi pendidikan Islam yang disampaikan dalam keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. sendiri dilakukan secara terintegrasi, tidak kaku dan terkotak-kotak. Dalam beberapa kesempatan beliau juga mengajarkan masalah perbedaan atau khilafiyah.

Keputusan ibu Sita untuk menitipkan anak-anaknya (Ali dan Ammar) di pondok pesantren juga merupakan sebuah tahapan dalam *homeschooling*, untuk menguji nilai-nilai karakter yang telah diajarkan serta mengasah *adversity quotient* anak-anaknya. Selanjutnya setelah keluar dari pondok ibu Sita berencana untuk mengajak anaknya untuk mengasah kemampuan berbahasa di Pare.

Dalam kesempatan itu, ibu Sita juga menyampaikan bahwa dalam mengarahkan bakat dan minat anak, beliau tetap berusaha untuk menyesuaikan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Beliau berpendapat bahwasanya Islam melalui Al-Qur'an dan Sunnah telah mengatur setiap aspek dalam kehidupan, mulai dari masalah remeh temeh manusia seperti buang air, masuk kamar mandi dan sebagainya, hingga masalah-masalah yang lebih kompleks, termasuk cita-cita.

Pada kesempatan kali ini, penulis juga berinteraksi dengan Yuki, untuk menanyakan pengetahuannya tentang agama. Dari situlah diketahui bahwasanya di usianya yang kelima tahun ini, Yuki telah mampu menghafal Qs. At-Thariq, Al-Buruuj, dan sedikit dari surat Maryam. Selain itu dia juga hafal 25 nabi dan rasul.

Interpretasi :

Visi dan misi pendidikan dalam keluarga ini menyangkut visi dunia dan visi akhirat. Ibu Sita sendiri mendapat pengetahuan dan ketrampilan dalam pendidikan Islam bagi anak melalui bacaan-bacaan, baik dari kitab ataupun *online*, halaqah dan melalui program yang beliau ikuti di ma'had. Beliau berusaha untuk menanamkan kecintaan anak-anaknya terhadap buku karena bisa membantu untuk mengakselerasi kemampuan membaca, membuatnya memiliki passion untuk membaca buku, dan mengetahui apa makna penting dari membaca buku.

Beliau berupaya untuk mendidik anak sesuai dengan tahapan-tahapannya yakni iman, adab, ilmu dan amal. Ibu Sita menitipkan anak-anaknya di pondok pesantren sebagai tahapan evaluasi dalam *homeschooling*. Ibu Sita mengarahkan bakat dan minat anak yang berkaitan dengan cita rasa, berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan lapangan 6

Metode : Wawancara dan dokumentasi
 Waktu : 11 Maret 2017, pukul 16.00 WIB
 Tempat : Kediaman Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.
 Informan : ibu Sita Resmi, S.E. selaku orangtua

Deskripsi Data :

Melalui wawancara ini, peneliti mengetahui bahwasanya evaluasi terkait pendidikan Islam dalam keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. salah satunya dilakukan menggunakan *syarah 10 muwashafat*. Evaluasi menggunakan *syarah 10 muwashafat* ini dilakukan oleh orangtua secara langsung, dengan waktu evaluasi yang fleksibel, menyesuaikan waktu yang dibutuhkan anak dalam menguasai sesuatu.

Berdasarkan *syarah 10 muwashafat* ini diketahui bahwasanya secara garis besar Ali dan Ammar telah mampu menguasai dan memahami berbagai aspek baik dalam aspek *salimul aqidah, shahihul ibadah, matinul khuluq, qadirun 'ala kasbi, mutsaqaful fikri, qawiyul jismi, mujahidun linafsihii, munasham fii syu'unihi, haritsun 'ala waqtihi, serta nafi'un lli ghairihi*. Hanya saja dalam beberapa aspek tersebut memang terdapat beberapa standar yang belum mampu mereka praktekan, diantaranya seperti membayar zakat, menghafal hadits arba'in atau riyadhus shalihin serta menggunakan siwak.

Pada kesempatan kali ini penulis juga mendapatkan beberapa dokumentasi terkait aktifitas pembelajaran pendidikan Islam dalam keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.

Interpretasi :

Evaluasi pendidikan Islam salah satunya dilakukan dengan menggunakan Syarah 10 muwashafat, dimana evaluasi ini dilakukan langsung oleh orangtua. Hasilnya, secara garis besar anak telah memahami berbagai aspek dalam syarah 10 muwashafat. Peneliti telah mendapatkan beberapa dokumentasi terkait aktivitas pendidikan Islam.

Catatan lapangan 7

Metode : Wawancara, observasi dan dokumentasi
 Waktu : 22 Maret 2017, pukul 13.00 WIB
 Tempat : Kediaman Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.
 Informan : ibu Sita Resmi, S.E. selaku orangtua

Deskripsi Data :

Pada kesempatan kali ini penulis melakukan observasi kepada Hiroyuki terkait hasil pendidikan Islam yang dilakukan dalam sistem pendidikan *homescholling* keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.

Selama penulis melakukan observasi penulis melihat bahwasanya Yuki mampu menjalin komunikasi yang baik dengan orang yang jauh lebih dewasa darinya. Ia tidak segan-segan untuk mengajak bermain, menggambar, membaca buku atau menceritakan sebuah kisah. Ia juga memiliki kepekaan yang baik. hal ini terlihat saat penulis hendak tahsin dengan *ummi*-nya. Dimana saat itu penulis tidak memiliki buku yang biasa digunakan untuk tahsin, maka pada saat itu secara spontan Yuki meminta *ummi*-nya untuk meminjamkan buku milik Yuki.

Selain itu, pada saat melakukan observasi salah seorang teman Yuki, yang bernama Nia datang kerumah untuk bermain. Nia datang dengan membawa banyak mainan dan coklat. Melihat coklat yang dibawa Nia, Yuki hanya menyentuh dan berkata padanya bahwsanya saat ini ia tidak diizinkan untuk makan coklat dan minum-minuman dingin karena sedang batuk. Selanjutnya saat itu, Nia mengatakan bahwsanya sebentar lagi ia akan berulang tahun. Selanjutnya Yuki menanyakan tentang usia Nia. Tetapi Nia kebingungan menjawabnya dan dia emosi menanggapi pertanyaan Yuki. Dalam situasi seperti ini Yuki justru berkata "*laa tagh ob wa laka al-jannah*".

Interpretasi :

Yuki mampu menghafal beberapa surat tertentu dalam Al-Qur'an, beberapa hadits pendek dan memahami aplikasi dari hadits tersebut. Ia memiliki rasa ingin tahu yang besar, mampu mengelola emosi, menjalin komunikasi dengan orang yang jauh lebih tua dengan baik, tidak mudah tergoda oleh teman dan mentaati apa yang diperintahkan orangtua.

Catatan lapangan 8

Metode : Wawancara dan observasi
 Waktu : 31 Maret 2017, pukul 16.00 WIB
 Tempat : Kediaman Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.
 Informan : ibu Sita Resmi, S.E. selaku orangtua

Deskripsi Data :

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwasanya pendidikan Islam dalam sistem *homeschooling* keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. juga memberikan materi tentang Khilafiyah. Lebih dari itu anak-anak juga diperkenalkan dengan berbagai organisasi atau gerakan dakwah Islam khususnya di Indonesia. pembelajaran tentang gerakan dakwah ini diberikan dengan melihat sisi perbedaan dan kelebihan dari masing-masing organisasi. selain itu anak-anak juga difahamkan bahwasanya, apapun organisasi atau gerak dakwahnya tidaklah menjadi masalah selama ajarannya tetap bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu sikap yang salah adalah ketika seseorang menganggap bahwasanya organisasinya adalah organisasi yang paling benar dan menyalahkan organisasi lain.

Bersamaan dengan ini penulis juga melakukan wawancara terkait hasil dari pendidikan Islam dalam keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. dimana diketahui bahwasanya pendidikan bagi keempat putranya terutama Ali, Ammar dan Yuki sejauh ini memberikan hasil yang memuaskan. bahkan kedua putranya Ali dan Ammar telah mampu menguasai 10 muwashafat yang menjadi alat evaluasi pendidikan Islam dalam keluarga mereka.

Dua putranya, Ali dan Ammar telah mengetahui berbagai hal terkait kewajiban apa saja yang ia harus lakukan ketika baligh. Ali juga tumbuh menjadi anak yang sangat mandiri, disiplin dan tertib dalam mengurus berbagai hal mengenai dirinya. Ia menjadi anak yang bisa dipercaya dan bertanggung jawab dengan tugasnya. Sedangkan Ammar, ia menjadi anak yang riang, ia memiliki motivasi intrinsik. Dibandingkan dengan Ali, Ammar cenderung lebih fleksibel dalam berbagai hal.

Peneliti juga melihat bahwasanya Pak Irul juga senantiasa menyempatkan diri untuk menyapa anak-anaknya sepulang kerja. Dari sinilah terlihat bahwasanya meskipun ayahnya bekerja di luar rumah dan bahkan keluar negeri, hal ini tidak menjadi suatu penghalang kedekatan antara seorang ayah dengan anaknya.

Interpretasi :

Pendidikan Islam dalam keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. tidak sekedar memberikan materi sesuai dengan faham yang dianut dalam keluarganya,

tetapi juga mengajarkan berbagai masalah khilafiyah secara umum dan memberikan wawasan mengenai berbagai organisasi atau gerakan dakwah di Indonesia.



Catatan lapangan 9

Metode : Observasi
 Waktu : 02 April 2017, pukul 13.00 WIB
 Tempat : Kulonprogo
 Informan : Keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.

Deskripsi Data :

Pada hari ini, Keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D. meluangkan waktu untuk berkunjung ke kediaman penulis di Kulonprogo. Pada kesempatan kali ini, penulis menemui mereka sembari melakukan observasi. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwasanya Ali dan Ammar merupakan pribadi yang santun dan tenang, meskipun cenderung tidak banyak bicara, mereka tidak termasuk anak-anak yang pemalu, mereka mampu merespons pembicaraan dengan baik.

Pada kesempatan kali ini, penulis bersama dengan ibu Sita dan anak-anaknya menyempatkan untuk mengunjungi wisata alam Waduk Sermo. Disana kami mengendarai kapal mengelilingi waduk Sermo. Pada kesempatan itu, penulis melihat bahwasanya ibu Sita menjadikan moment ini sebagai bahan pelajaran bagi anak-anaknya. Saat itu ibu Sita meminta anak-anaknya untuk membaca doa ketika menaiki kendaraan. juga berkisah tentang nabi Nuh.

Interpretasi :

Ali dan Ammar merupakan pribadi yang santun dan tenang, meskipun cenderung tidak banyak bicara, mereka tidak termasuk anak-anak yang pemalu, mereka mampu merespons pembicaraan dengan baik.

Orangtua, terutama ibu Sita menjadikan setiap aktivitas sebagai bahan pembelajaran bagi anak-anaknya.

Catatan lapangan 10

Metode : Wawancara
 Waktu : 03 April 2017, pukul 16.00 WIB
 Tempat : Kediaman Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.
 Informan : ibu Sita Resmi, S.E. selaku orangtua

Deskripsi Data :

Salah satu hal yang menjadi kekurangan pendidikan Islam dalam *homeschooling* adalah minimnya Pengetahuan anak tentang definisi atau pengertian dari suatu peribadatan. Hal ini disebabkan karena orangtua tidak terbiasa mengajarkan secara teoritis mengenai suatu peribadatan. Nilai-nilai agama diajarkan secara integral. Anak mengetahui suatu peribadatan karena mempraktekkan suatu peribadatan tersebut. Orangtua lebih fokus dalam pembiasaan praktek ibadah dalam keshidupan sehari-hari.

Selain itu salah satu kelebihan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan *homeschooling*, orangtua juga bisa melihat kecenderungan masing-masing anak. Orangtua mampu melihat dimana kira-kira anak dapat berkontribusi dan bermanfaat bagi orang lain di masa depan, dan tugas orangtua adalah memastikan agar bidang apapun itu, agama tetap menjadi landasan yang utama.

Selain itu beliau juga menceritakan tentang berbagai upaya beliau dalam mewujudkan lingkungan yang positif bagi anak-anaknya ketika berada di Jepang. salah satunya adalah membuat komunitas tahsin Qur'an bagi anak-anak muslim di Jepang. hal ini beliau lakukan dengan tujuan untuk mempertemukan anak-anak beliau dengan saudara-saudaranya seiman serta mengajarkan kepadanya *ukhuwah islamiyah*.

Cakupan materi pendidikan Islam dalam *homeschooling* juga memiliki makna yang lebih luas, keseluruhan hidup anak bisa diarahkan untuk agama. Keinginan untuk menjaga fitrah beragama anak dan kekhawatiran orangtua terhadap kehidupan akhirat anak-anaknya, menjadi salah satu motivasi beliau dalam melakukan pendidikan *homeschooling*. Beliau juga beranggapan bahwa orangtua tidak bisa mengandalkan orang lain untuk mendidik agama anak-anak mereka.

Interpretasi :

Salah satu hal yang menjadi kekurangan penddidikan Islam dalam *homeschooling* adalah minimnya Pengeahuan anak tentang definisi atau pengertian dari suatu peribadatan, sedangkan salah satu kelebihanannya adalah orangtua juga bisa melihat kecenderungan masing-masing anak dan menjadikan agama sebagai landasan pendidikan mereka.

Catatan lapangan 11

Metode : Observasi
 Waktu : 11 April 2017, pukul 16.00 WIB
 Tempat : Kediaman Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.
 Informan : Keluarga Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D.

Deskripsi Data :

pada hari itu peneliti mendengar percakapan anatar ibu Sita dengan Yuki. Saat itu mereka membahas mengenai asbabunuzul dari suatu surat dalam Al-Qur'an. Kemudian dari observasi kali ini juga didapati bahwasanya saat itu Yuki sedang menderita sakit mata dan batuk yang tak kunjung sembuh, Yuki pun bertanya mengenai penyakitnya kepada orangtuanya, mengapa Allah memberinya sakit. Kemudian, dengan sabar orangtuanya menjawab, bahwasanya Allah memberikan rasa sakit untuk menguji kesabaran hamba-Nya, untuk mengetahui apakah hambanya pantas masuk surga ataukah tidak. Selanjutnya Yuki juga menanyakan tentang jumlah Tuhan di dunia. Kembali lagi, orangtuanya menjawab dengan jelas menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, bahwasanya Tuhan kita hanya satu.

Interpretasi :

Yuki telah mengetahui beberapa asbabun nuzul sebuah surat dalam Al-Qur'an. Orangtua, terutama dalam hal ini adalah ibu Sita menjadikan setiap kejadian di rumah sebagai pembelajaran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

PROGRAM MAGISTER (S2) FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL TESIS

Semester Gasal

Tahun Akademik 2016/2017

Pada Hari Sabtu	Tanggal 01 Oktober 2016	Jam 07.30
Telah berlangsung seminar proposal tesis		
Judul Proposal	: Kurikulum Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Homeschooling (Studi Kasus terhadap Keluarga dalam Komunitas Pendidikan Rumah Mandiri Yogyakarta)	
Nama Mahasiswa	: Difa'ul Husna	
NIM	: 1520411009	
No. HP	: 0856-4322-3082	
Alamat Kos/Rumah	: Dipan, Wates, Kulonprogo, Yogyakarta	
Prodi& Konsentrasi	: Pendidikan Islam / PAI-NR 2	
Nama Dosen	: Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.	
Jumlah Peserta Seminar	: 20 Mahasiswa	
Catatan Perbaikan	:	
<ol style="list-style-type: none">1. Judul penelitian kurang spesifik2. Latar belakang penelitian belum fokus3. Penambahan rumusan masalah4. Teori perlu disinkronkan dengan masalah yang diteliti5. Kerangka pembahasan belum dicantumkan		

Dosen

Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.

Mahasiswa

Difa'ul Husna

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.13002.24.3223/2016

Herewith the undersigned certifies that:

Name : Difa'ul Husna, S.Pd.I
Date of Birth : February 04, 1992
Sex : Female

took Test of English Competence (TOEC) held on **July 22, 2016** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	48
Structure & Written Expression	45
Reading Comprehension	45
Total Score	460

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, July 22, 2016



Dr. H. Bambang Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005





شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: CHN.02/L4/PM.03.2/6.13002.24.74/2017

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Difa'ul Husna, S.Pd.I :

تاريخ الميلاد : ٤ فبراير ١٩٩٣

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٦ أبريل ٢٠١٧، وحصلت على درجة :

٤٩	فهم المسموع
٤٥	التراكيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣١	فهم المقروء
٤١٧	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

بكونجاكرتا، ٢٦ أبريل ٢٠١٧
المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨.٩١٥١٩٩٨.٣١٠.٥



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : DIFA'UL HUSNA, S.Pd.I

Alamat : Dipan, Wates, Kulonprogo

Tempat, tanggal lahir : 04 Februari 1992

Email : adibahdifa@gmail.com

Cp : 0856-4322-3082

RIWAYAT PENDIDIKAN

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Sekolah / Perguruan Tinggi
S1	2009	2013	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
SMA/MA	2006	2009	MA Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta
SMP/MTS	2003	2006	MTs Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta
SD/MI	1998	2003	SD Muhammadiyah Kedunggong, Wates, Kulon Progo

RIWAYAT PEKERJAAN

Institusi	Posisi	Tahun
SMK Muhammadiyah 2 Wates, Kulon Progo	Guru Pendidikan Agama Islam	2013- Sekarang
SMA Muhammadiyah Wates, Kulon Progo	Guru Pendidikan Agama Islam	2013- Sekarang
Kementerian Agama Kab. Kulon Progo	Penyuluh Agama Islam Non PNS	2013-2016

PENGALAMAN ORGANISASI

Organisasi	Tahun
Ikatan Pelajar Muhammadiyah	2004
Ikatan Pelajar Muhammadiyah	2003
Ikatan Pelajar Muhammadiyah	2007
Ikatan Pelajar Muhammadiyah	2006
Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah	2013
Aisyiyah	2015
Remaja Islam Dipan, Wates	2013

PENGALAMAN PELATIHAN / WORKSHOP

Jenis Pelatihan/Workshop	Institusi Penyelenggara
Workshop Panduan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Sekolah Menengah Atas (SMA)	Kementerian Agama Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
Workshop Penulisan Buku Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab (ISMUBA) Kurikulum Pimpinan Pusat Muhammadiyah	Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY
Pelatihan Peningkatan Ketrampilan Komunikasi Guru Sekolah/ Madrasah Muhammadiyah	Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Kemah Pramuka Pendidikan Karakter	Dinas Pendidikan Kab. Kulon Progo
Jaya Melati 1 Kepanduan Hizbul Wathan Kwarda Kulon Progo	Kwartir Daerah Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Kulon Progo
Information and Communication Technology	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jenis Pelatihan/Workshop	Institusi Penyelenggara
English Speaking Training Course	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Bahasa Arab	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Tim Dakwah Lokal	Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta

PENGALAMAN RISET

Tahun	Judul Riset
2012	Pendidikan Karakter Bagi Siswa di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta

KARYA ILMIAH

Tipe	Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal/Media
Jurnal	2016	Konsep Pendidikan Islam Sesuai Tingkat Perkembangan Anak	Jurnal GAMMA
Buku	2016	Pendidikan Islam Multikultural	Mahameru Press

KONFERENSI DAN SEMINAR

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara
2017	Pendidikan Keluarga di Era Masyarakat Digital	Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Yogyakarta
2017	Program Parenting Berbasis Karakter	IIP BUMN Daerah Istimewa Yogyakarta
2014	Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Sejak Dini	Kinarya Gemilang Production
2012	Achievement Motivation Training	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2012	Membangun Kepemimpinan yang Berbasis Intelektual dan Transformatif Menuju Perubahan	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2011	Membangun Masa Depan Bangsa yang Berkarakter dengan Pendidikan Menghidupkan Nilai	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PENGHARGAAN & PRESTASI

Tahun	Bentuk Penghargaan	Pemberi
2017	Peserta Penyusunan Kisi-kisi dan Soal Ujian Sekolah (USEK) dan Penilaian Akhir Tahun (PAT) Tahun Pelajaran 2016-2017 Mata Pelajaran Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA) Jenjang SMA/SMK/MA	Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY
2016	Festival Tulisan Ilmiah Pendidikan Nasional	Mahameru Press
2016	Peserta Penyusunan Kisi-kisi dan Soal Penilaian Akhir Semester Gasal Tahun Pelajaran 2016-2017 Mata Pelajaran Al-Islam , Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA) Jenjang SMA/SMK/MA	Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY
2015	Peserta Penyusunan Kisi-kisi dan Soal Ulangan Akhir Semester Gasal Tahun Pelajaran 2015-2016 Mata Pelajaran Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA) Jenjang SMA/SMK/MA	Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY

Tahun	Bentuk Penghargaan	Pemberi
2015	Peserta Penyusunan Kisi-kisi dan Soal Ujian Sekolah dan Ulangan Kenaikan Kelas Tahun Pelajaran 2014-2015 Mata Pelajaran Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA) Jenjang SMA/SMK/MA	Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY
2014	Peserta Workshop dan Penyempurnaan Kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab Sekolah-Madrasah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta	Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY
2014	Peserta Penyusunan Kisi-kisi dan Soal Ulangan Akhir Semester Gasal Bersama Tahun Pelajaran 2014-2015 Mata Pelajaran Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah, Bahasa Arab (ISMUBA) Jenjang SMA/SMK/MA	Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY
2014	Penulis Soal Ulangan Kenaikan Kelas dan Ujian Sekolah Tahun Pelajaran 2013-2014	Majelis Pendidikan Dasar dan

Tahun	Bentuk Penghargaan	Pemberi
	Mata Pelajaran Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA) Jenjang SMP/MTs dan SMA/SMK/MA	Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY
2014	Peserta Orientasi bagi Penyuluh Agama Islam	Kementerian Agama Kantor Wilayah DIY
2013	Pembibitan Calon Dai Muda (PCDM) Nasional	Direktorat Penerangan Agama Islam
2013	Juri Lomba Ceramah Agama Tingkat SMP	Panitia MTQ Eks Tuti Selatan Kab. Kulon Progo